

**LAPORAN TAHUN TERAKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PDUPT)**



**MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PESISIR
DALAM KESETARAAN PENDIDIKAN
PADA MASYARAKAT MISKIN
DI PROVINSI JAWA TIMUR**

TAHUN KE 2 DARI RENCANA 2 TAHUN

Ketua Tim Peneliti:

Drs. Sudarso, MSi (0014056804)

Anggota Peneliti:

Philipus Keban, S.IP, MSi (0003057907)

Drs. Sutrisno, MS (0010085408)

DIBIYAI OLEH:

**DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER 2018**

**LAPORAN TAHUN TERAKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PDUPT)**



KKB
Kk-2
LP62/19
Sud
m

**MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PESISIR
DALAM KESETARAAN PENDIDIKAN
PADA MASYARAKAT MISKIN
DI PROVINSI JAWA TIMUR**

TAHUN KE 2 DARI RENCANA 2 TAHUN

Ketua Tim Peneliti:

Drs. Sudarso, MSi (0014056804)

Anggota Peneliti:

Philipus Keban, S.IP, MSi (0003057907)

Drs. Sutrisno, MS (0010085408)

DIBIYAI OLEH:

**DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER 2018**

1



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
PESISIRDALAM KESETARAAN PENDIDIKAN PADA
MASYARAKAT MISKIN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Peneliti/Pelaksana
 Nama Lengkap : Drs SUDARSO, M.Si
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 NIDN : 0014056804
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 Program Studi : Sosiologi
 Nomor HP : 08123581504
 Alamat surel (e-mail) : sudarso@fisip.unair.ac.id

Anggota (1)
 Nama Lengkap : PHILIPUS KEBAN S.IP, M.Si
 NIDN : 0003057907
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Anggota (2)
 Nama Lengkap : Drs SUTRISNO
 NIDN : 0010085408
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga


Institusi Mitra (jika ada)
 Nama Institusi Mitra : -
 Alamat : -
 Penanggung Jawab : -
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 100,000,000
 Biaya Keseluruhan : Rp 190,700,000

Mengetahui,
Wakil Dekan I



(Prof. Dr. Budi Prasetyo, MSi)
NIP/NIK 196507191990031002

Kota Surabaya, 8 - 11 - 2018
Ketua,



(Drs SUDARSO, M.Si)
NIP/NIK 196805141992031002

Menyetujui,
Ketua LPI Universitas Airlangga



(Prof. Hery Purnobasuki, Drs. MSi. Phd.)
NIP/NIK 196705071991021001



PRAKATA

Laporan tahun terakhir tentang Penyusunan Model Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Kesetaraan Pendidikan Pada Masyarakat Miskin Di Provinsi Jawa Timur ini berisi tentang temuan data yang di peroleh dari hasil wawancara menggunakan pedoman wawancara pada 65 nara sumber di Kabupaten Blitar, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Lamongan. Uraian Laporan Tahun Terakhir ini meliputi Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Tujuan dan Manfaat Penelitian, , metodologi, dan temuan dan analisis data, serta kesimpulan

Laporan Tahun Terakhir ini disampaikan sebagai bahan untuk pelaporan perkembangan terakhir kegiatan (100%) . Atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Surabaya, 08 November 2018

Tim Peneliti

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model alternatif untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan gender pada masyarakat pesisir yang miskin di Provinsi Jawa Timur.

Teori utama yang digunakan untuk menganalisis adalah *Pertama, Davis & Gergen*, yang melihat bahwa pembentukan identitas dan peran perempuan dan laki-laki adalah produk dari konstruksi budaya dan nilai-nilai ideologi dominan kelompok tertentu. Perkembangan perilaku manusia dan identitas individu lebih dipengaruhi oleh budaya. dan *Kedua, Herbert Mead*, yang terkenal dengan teori interaksionis simbolik yang lebih luas menjelaskan bahwa aktifitas komunikatif yang dilakukan oleh individu-individu manusia dan memahami apa artinya itu dalam kehidupan kulturalnya.

Penelitian pada 65 nara sumber, yaitu: Perempuan miskin, Guru, dan Pemuka masyarakat, dilakukan di 3 Kabupaten: (1) Kabupaten Blitar mewakili pesisir selatan (Budaya Jawa-Mataraman), (2) Kabupaten Lamongan mewakili pesisir utara (Budaya Jawa-Utara) dan (3) Kabupaten Sampang mewakili pesisir Madura (Budaya Madura). Tipe penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan menjaring data-data kualitatif lewat pedoman wawancara (indepth interview).

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, dilakukan di 3 Kabupaten di Jawa Timur itu menghasilkan temuan sebagai berikut: Secara garis besar, beberapa temuan pokok yang diperoleh dari hasil kajian lapangan dan analisis data sekunder yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut: Pertama, di kultur Madura dan Jawa, Konsep pendidikan bagi perempuan selalu dikaitkan dengan peran domestik. Kedua, Perempuan Madura dan Jawa mengalami tekanan kultural dan struktural dalam mengakses pendidikan, terutama perempuan yang berasal dari keluarga miskin. Ketiga, model pemberdayaan berbasis kearifan lokal lebih tepat dalam mengeliminasi ketidaksetaraan Pendidikan bagi perempuan.

Kata kunci: Perempuan, Madura, Jawa, Pendidikan



DAFTAR ISI

RINGKASAN	2
PRAKATA	3
DAFTAR ISI	5
BAB I PENDAHULUAN	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	17
BAB IV METODE PENELITIAN	18
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	19
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN





BAB I PENDAHULUAN

Di era otonomi daerah, salah satu problema pembangunan di bidang pendidikan yang masih menyisakan banyak masalah adalah berkaitan dengan adanya kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah dan kelompok masyarakat, serta gender. Di berbagai daerah, kualitas sekolah satu dengan yang lain masih cenderung terpolarisasi antara sekolah favorit dan pinggiran, dan akses masyarakat dari kelas sosial-ekonomi tertentu dibandingkan kelas sosial-ekonomi yang lain juga cenderung belum merata, termasuk kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam meraih pendidikan ke jenjang yang maksimal.

Di atas kertas dan dalam berbagai pidato elit politik, memang telah berkali-kali diungkap arti penting meningkatkan kualitas dan mempercepat pemerataan pembangunan bidang pendidikan demi masa depan bangsa. Bahkan, MPR telah pula mengamandemen UUD 1945 dan mengamanatkan perlunya alokasi dana pembangunan minimal 20 persen untuk menghela kemajuan pendidikan. Namun demikian, alih-alih pendidikan kita makin maju dan merata, yang terjadi di Tanah Air ini justru hal-hal yang kontradiktif.

Tidak jarang terjadi, meski pemerintah telah menawarkan program beasiswa dan memberi kesempatan kepada anak-anak dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan, tetapi ternyata sebagian anak-anak dari keluarga miskin tetap kesulitan melanjutkan sekolah karena fungsi mereka sebagai salah satu sumber penghasilan keluarga. Di berbagai komunitas, tidak jarang pula terjadi kelangsungan pendidikan anak perempuan terpaksa dikorbankan karena adanya diskriminasi gender dan tekanan kemiskinan. Bagi keluarga-keluarga tertentu, terkadang anak perempuan masih dianggap tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi, karena mereka masih terbelenggu kebiasaan untuk menikahkan anak perempuan dalam usia yang terlalu dini.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia pengangkatan harkat dan martabat perempuan sebagai makhluk termulia bersama-sama dengan kaum pria sesungguhnya memiliki sejarah yang panjang. Belajar dari sejarah tersebut yang lebih banyak tertampilkan adalah kaum perempuan yang sering terpinggirkan

dibandingkan dengan kaum pria. Seolah-olah pengalaman sejarah itu telah menjadi sumber legitimasi masyarakat untuk mengatakan bahwa perempuan kurang beruntung. Kondisi ini terus berlanjut, sehingga kaum perempuan sendiri telah mempersepsikan dan mengkonsepkan diri mereka memang tidak layak untuk menjalankan peran-peran tertentu dalam pembangunan. Namun demikian, pada suatu saat ternyata perjalanan sejarah itulah yang membuktikan juga bahwa kaum perempuan telah salah mempersepsikan dan mengkonsepkan diri mereka sendiri.

Penduduk wanita yang jumlahnya mencapai setengah dari jumlah total penduduk Indonesia merupakan sumber daya pembangunan yang cukup besar. Partisipasi aktif pria dan wanita dalam setiap proses pembangunan akan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan. Kurang berperannya salah satu pihak akan dapat memperlambat proses pembangunan atau bahkan dapat menjadi beban pembangunan itu sendiri. Wanita-wanita nelayan mempunyai potensi sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat pesisir.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014 sudah menegaskan bahwa setiap perempuan berhak mendapatkan perlindungan atas hak asasinya, kesempatan yang sama guna mencapai keadilan dan kesejahteraan hidup—termasuk memperoleh pendidikan yang layak. Pernyataan Undang-Undang di atas menunjukkan pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi perempuan agar mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sejauhmana berbagai kebijakan yang telah dicanangkan pemerintah benar-benar telah terimplementasi, memang masih bisa diperdebatkan. Tetapi, yang jelas hingga saat ini di berbagai daerah di Provinsi Jawa Timur persoalan pendidikan masih membutuhkan banyak pembenahan. Sidi (2000), misalnya mengemukakan empat isu kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang perlu direkonstruksi dalam rangka otonomi daerah, termasuk di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut berkaitan dengan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan dan pemerataan pelayanan pendidikan.

Di Jawa Timur sendiri, secara normatif, komitmen pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan bisa kita lihat dari salah satu program prioritas Gubernur yang dengan tegas menyatakan tekad untuk memperluas akses dan meningkatkan mutu pendidikan. Artinya, selain berusaha menjamin tersedianya

pemerataan pendidikan bagi anak-anak usia sekolah —minimal sampai jenjang pendidikan dasar— baik itu untuk laki-laki maupun perempuan di berbagai kota/kabupaten, Pemerintah Jawa Timur juga bertekad untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan.

Sejauhmana berbagai upaya yang telah dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Timur terbukti berhasil, tentu membutuhkan evaluasi dan kajian yang matang. Penelitian yang diusulkan ini pada dasarnya adalah salah satu bentuk upaya untuk membantu Pemerintah Provinsi Jawa Timur merumuskan model pemberdayaan untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan antar antar gender. Kegiatan ini perlu untuk dilaksanakan, sebab perubahan masyarakat Jawa Timur menyongsong globalisasi, tak pelak tentu menuntut arah pembangunan bidang pendidikan yang lebih terfokus —yang diharapkan akan lebih mampu menghasilkan kualitas SDM yang makin mumpuni. Sebagai provinsi terbesar nomor dua di Indonesia, kita tentu menyadari bahwa mustahil Jawa Timur dapat *survive* dan berkembang maksimal jika tidak didukung dan bertumpu pada pembangunan bidang pendidikan yang benar-benar berkualitas.

Harapannya terhadap pemberdayaan perempuan daerah pesisir adalah agar mereka mendapat posisi yang sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, punya keberanian untuk mengambil resiko dan keputusan dalam menghadapi suatu masalah. Sebab, pemberdayaan pada hakekatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah hal kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus atau break down dari hubungan antara subyek dengan obyek. Proses ini mementingkan pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (*power*) yang dimiliki obyek.

2. Perumusan Masalah

Secara rinci permasalahan yang dicoba dikaji dalam kegiatan pembuatan model pemberdayaan perempuan di masyarakat pesisir yang miskin Provinsi Jawa Timur ini adalah: Bagaimana menyusun model pemberdayaan alternatif yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan bagi para Perempuan di daerah pesisir Provinsi Jawa Timur?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Setiap bangsa dituntut untuk terus berupaya meningkatkan sumber daya manusia, baik secara kualitas maupun kuantitas, sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pendidikan merupakan investasi kemanusiaan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, sepanjang kehidupan manusia itu sendiri. Melalui pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan hidup, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan merupakan kebutuhan sekaligus hak bagi setiap individu, tanpa membedakan golongan, usia, status sosial maupun tempat tinggal, sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dan pendidikan untuk semua (*education for all*) yang dideklarasikan oleh UNESCO, maka kita dituntut untuk terus melakukan upaya inovasi agar dapat memberikan layanan pendidikan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

3.1. Tujuan Pendidikan

Di dunia internasional, ketentuan-ketentuan yang paling rinci tentang tujuan dan sasaran hak atas pendidikan dalam hukum internasional dapat ditemukan dalam Pasal 29 (1) Konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa tentang Hak Anak (CRC). Konvensi ini, walaupun baru diadopsi pada bulan Nopember 1989 tetapi telah diratifikasi oleh lebih dari 150 negara dan karenanya, dapat dianggap sebagai standar hak asasi manusia yang paling diterima secara universal dalam bidang ini. Negara-negara peratifikasi sepakat bahwa pendidikan anak hendaknya ditujukan kepada:

1. Mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan mental dan psikis anak bagi pengembangan kemampuan mereka sepenuh-penuhnya.
2. Mengembangkan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dasar, serta bagi prinsip-prinsip yang tertera atau dinyatakan dalam Piagam Perserikatan Bangsa-bangsa.
3. Mengembangkan penghormatan anak-anak terhadap orang tua, identitas kebudayaannya, bahasa, dan nilai-nilainya sendiri, serta bagi nilai-nilai nasional

negaranya tempat di mana anak itu hidup, atau terhadap negara di mana ia berasal dan bagi peradaban-peradaban yang berbeda dari yang dimilikinya.

4. Menyiapkan anak untuk hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat yang bebas, dengan semangat saling memahami, perdamaian, toleransi dan kesamaan seks, dan persahabatan di antara semua orang, etnis, kelompok bangsa dan agama serta orang-orang dari asal usul asli.
5. Mengembangkan penghormatan terhadap lingkungan alam (Kasim, 2001: 222-223).

Hasil Konvensi yang penting adalah Pasal 10 Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. Konvensi ini mengandung sejumlah kewajiban tertentu negara-negara peserta untuk mengambil langkah-langkah *afirmatif*, termasuk misalnya penghapusan setiap prasangka buruk tentang peranan perempuan dan laki-laki, anjuran untuk melakukan pendidikan bersama, peninjauan kembali buku-buku pelajaran, adaptasi terhadap metode-metode pengajaran dan pengurangan terhadap setiap bentuk kesenjangan dalam pendidikan perempuan dan laki-laki dan pengurangan tingkat jumlah putus sekolah perempuan. Larangan diskriminasi dan khususnya asas kesempatan atas pendidikan, tentu saja juga ditekankan dalam setiap ketentuan yang menjamin hak atas pendidikan dalam keseluruhan perjanjian-perjanjian hak asasi manusia, seperti Pasal 13 Kovenan Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya, Pasal 28 Konvensi Hak Anak, Pasal 13 Protokol San Salvador (Kasim, 2001: 239-240).

Di Indonesia sendiri, dalam UU No. 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Rumusan ini pada dasarnya merupakan penjabaran dari Pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan: (1) Tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran, dan (2) Pemerintah mengusahakan penyelenggaraan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan UU.

Ayat pertama pasal 31 UUD 1945 di atas menunjukkan bahwa pemerintah dan bangsa Indonesia menghormati dan melindungi hak asasi individu yang berkebududkan sebagai warga negara untuk mendapatkan pengajaran. Sedang ayat dua menunjukkan bahwa pemerintah dalam alam kemerdekaan akan mewujudkan kewajiban melindungi hak asasi untuk mendapatkan pendidikan bagi warga negaranya, dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional (Nawawi dan Martini, dalam: Darmaningtyas, 1999: 5).

John Stuart Mill dalam bukunya "*On Liberty*" mengatakan bahwa kewajiban utama orang tua adalah memberikan anak-anak mereka pendidikan yang cukup dan bahwa kewajiban negara adalah mengawasi pemenuhan kewajiban-kewajiban tersebut; kewajiban tersebut hanya merupakan suatu bantuan tambahan untuk memberikan pendidikan melalui sekolah-sekolah yang dimilikinya (Kasim, 2001: 217).

3.2. Gender dan Pendidikan

Upaya awal untuk menjelaskan secara umum perbedaan antara perempuan dan pria adalah teori biologi. Pendekatan ini menyatakan bahwa karakteristik biologikal jenis kelamin adalah dasar dari perbedaan gender. Pendekatan teori biologi ini menjelaskan bahwa aktifitas dan unsur-unsur biologis manusia mempengaruhi derajat kualitas tubuh manusia dari kemampuan berpikirnya dan kemampuan motor psikologinya. Dalam tahun-tahun belakangan, pandangan kaum biologis ini ditentang oleh teori-teori yang lebih menekankan pada proses sosialisasi (Stumpf & Stanley, 1998 dalam Wood, 2005, 38).

Selain itu salah satu teori yang lebih kontroversial tentang perbedaan jenis kelamin dan gender adalah teori sosiobiologi atau yang juga disebut sebagai teori evolusioner (Barash, 2002). Menurut paham sosiobiologi ini, perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah hasil dari faktor-faktor genetik yang bertujuan untuk meyakinkan kelanjutan kehidupan. E.O. Wilson (1975) yang menciptakan teori sosiobiologi, menjelaskan bahwa "teori ini adalah studi sistematis yang berbasis pada aspek biologikal dari semua perilaku sosial." Kunci klaim utama dari teori sosiobiologi ini adalah bahwa perempuan dan laki-laki mengikuti strategi-strategi reproduktif yang berbeda dalam upayanya untuk memaksimalkan kesempatan yang garis genetiknya akan berlanjut (Barash & Lipton, 2002).

Walaupun kedua teori, baik paham biologi dan paham sosiobiologi menunjukkan bukti-bukti kebenaran atas argumentasinya dan merasa kuat untuk menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda tidak saja dari faktor kromosom, hormonal dan motorik, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku yang dihasilkan. Kritik kuat yang menganggap bahwa teori-teori ini lebih menekankan stereotip perempuan dan laki-laki yang lebih banyak dinilai merugikan posisi perempuan.

Sigmund Freud (1957) lebih jauh lagi mempercayai bahwa perilaku dan identifikasi personal yang dilakukan individu adalah karena pengaruh keluarga dan dinamika fisik seseorang. Teori yang ia sebut sebagai "*psychodynamic theory*" ini memfokuskan dinamisasi keluarga dan kehidupan fisik orang perorang mempengaruhi perkembangan individual termasuk identitas-identitas jendernya. Bagi Freud, hubungan-hubungan personal, terutama pada masa awal ketika anak-anak, adalah penting dan menjadi sentral bagi perkembangan personalitas manusia, khususnya identitas jender. Namun sayangnya, konsepsi dan teori Freud ini melupakan atau khususnya salah memahami perkembangan perempuan atau *women's development* (Wood, 2005, 44). Dalam perkembangan identitasnya seorang anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dalam keluarga, hubungan antara ibu dengan anak perempuannya akan mengalami pola yang berbeda pada hubungan antara ibu dengan anak lelakinya, demikian sebaliknya pada hubungan ayah dan anak. Pada perkembangannya, proses relasi dan sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga itu sendiri bias terhadap determinasi identitas dan perilaku sosial yang diartikulasikan oleh anak.

Identitas tentu saja tidak statik atau *fixed* terutama pada perkembangan awal manusia. Namun pada perkembangannya ketika individu telah menjadi dewasa dan memilih untuk menentukan sendiri identitasnya, maka identitas semakin menjadi labil dan terus berubah. Menjadi krusial ketika identitas dibenturkan dengan persoalan politil Dalam konteks kehidupan bernegara, identitas sebagai warga negara suatu bangsa seringkali ditentukan sendiri oleh penguasa negara.

Lahirnya teori-teori awal yang menjelaskan kedudukan dan fungsi manusia secara berbeda-beda antara perempuan dan laki-laki diperbaharui oleh munculnya teori-teori budaya pada dekade tahun 1970an, seperti studi-studi budaya (*cultural studies*) dan pendekatan antropologi kontemporer yang teori-teorinya kaya dengan uraian-uraian '*the*

real society.' Kelompok ketiga ini lebih melihat bahwa pembentukan identitas dan peran perempuan dan laki-laki adalah produk dari konstruksi budaya dan nilai-nilai ideology dominant kelompok tertentu. Perkembangan perilaku manusia dan identitas individu lebih dipengaruhi oleh budaya. Dalam perspektif budaya, perbedaan jender dipahami sebagai instrumen dalam masyarakat pada spesifik waktu tertentu (Davis & Gergen, 1997). Banyak penelitian berbasis studi-studi budaya yang dilakukan oleh para antropologis menghasilkan keberagaman pola perilaku dan identifikasi jender dari individu-individu manusia. Bahkan individu-individu tersebut menentukan dan mendefinisikan sendiri identitas jender mereka. Kemampuan studi budaya dan antropologi melakukan observasi yang lebih detail terhadap aktifitas manusia setiap harinya menghasilkan teori yang kaya untuk lebih memahami jender dan bias yang muncul akibat dari interaksi sosial individu dengan individu lainnya, kelompok, dengan komunitasnya dan dengan negara.

Herbert Mead, yang terkenal dengan teori interaksionalisme simbolik lebih luas menjelaskan bahwa aktifitas komunikatif yang dilakukan oleh individu-individu manusia dan memahami apa artinya itu dalam kehidupan kultural masyarakat. Dalam teori ini, komunikasi adalah proses utama dimana manusia merasakan bahwa siapa diri kita, siapa yang berkata kepada kita tentang siapa kita, apa yang seharusnya kita lakukan, dan perilaku apasaja yang tidak bisa diterima. Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa jender adalah dikomunikasikan oleh orang tua melalui respon-respon mereka kepada anak-anaknya, melalui aktifitas bermain dengan *peers*-nya, dan melalui interaksi guru dengan muridnya. Dalam aktifitas komunikasi inilah terjadi pula secara tidak langsung pertukaran nilai-nilai budaya yang sepihak dan bias bagi perkembangan kepribadian maupun identitas individu, terutama yang di-subordinasi oleh kelompok yang memiliki otoritas.

Konstruksi-konstruksi bahwa laki-laki adalah pencari nafkah dan perempuan adalah pengurus rumah tangga, misalnya, adalah hasil dari proses interaksi simbolik yang dilakukan dalam proses komunikatif sehari-hari. Dalam proses komunikatif inilah, seringkali bias atas pemahaman dan pandangan tentang perbedaan jender sering terjadi.

Pada perkembangan kemunculan media massa dan wacana politik dan sosial yang berkembang pada kehidupan masyarakat telah merubah banyak konsepsi-konsepsi dan

konstruk-konstruk identitas jender yang bias. Gerakan-gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan usaha determinasi atas identitas perempuan semakin menguat.

Kondisi ini didukung oleh munculnya berbagai perbedaan pandangan atau perspektif keilmuan memandang posisi dan eksistensi peran perempuan. Para kaum liberal misalnya, berpandangan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki kebebasan dan kesetaraan dalam masyarakat. Prinsip-prinsip kebebasan individu diharapkan juga berlaku pada perempuan untuk bisa mendapatkan akses yang sama di tempat kerja, mendapatkan pendidikan, dan perlakuan yang seimbang. Bagi pandangan kaum liberal, dengan kebebasan dan kesetaraan untuk kaum perempuan itulah demokrasi akan dapat dicapai. Sementara kaum radikal lebih kuat lagi memperjuangkan identitas dan status perempuan. Bagi penganut paham radikal atau lebih diidentifikasi sebagai aliran kiri, bukan hanya kebebasan dan kesetaraan perempuan di wilayah publik, lebih dari itu mereka menuntut gerakan perubahan radikal atas hak-hak dan identitas perempuan.

Perempuan sebagai subyek aktif dalam proses pembangunan dan demokratisasi politik pada dasarnya mempunyai hak-hak yang sama dengan individu warga negara lainnya. Namun seringkali, partisipasi perempuan lebih banyak pada vektor-vektor yang kurang strategis. Perempuan bahkan hanya mampu menjadi konsumen pasif dari produk-produk pembangunan dan obyek bahkan korban dari proses transformasi sosial dan politik. Dominasi ideology transformasi sosial dan nilai-nilai pembangunan manusia lebih berorientasi pada kepentingan sebagian atau sekelompok tertentu individu, terutama kaum pria. Ini karena posisi, eksistensi dan definisi perempuan, sebagaimana definisi warga negara (citizen), di-konstruk dan diartikulasikan secara sepihak oleh negara.

Berbagai studi tentang perempuan di Indonesia masa Orde Baru telah banyak menunjukkan bagaimana eksistensi dan peran perempuan Indonesia dikonstruksi dan diterjemahkan oleh negara (lihat e.g. Suryakusumah, 1992, Sunindyo, 1999, Gardiner, 2002). Perempuan bagi rejim Orde Baru tidak lebih dari kumpulan peran-peran kolektif yang dilekatkan dengan domestikasi perempuan. Wilayah public lebih banyak dikuasai oleh kaum pria, sementara kesempatan yang terbuka bagi perempuan masih dalam porsi yang terbatas. Sebagai 'ibu' dan 'istri' (Suryakusumah, 1992), perempuan seolah tidak mempunyai identitasnya sendiri.

Kondisi perempuan di masa pemerintahan Orde Baru tidak mengalami perubahan dramatik yang signifikan di masa reformasi. Hanya kelompok elit dan kaum kelas menengah (middle class) perkotaan saja yang dapat menikmati akses yang lebih besar baginya untuk berpartisipasi dalam ruang public dan memiliki kesempatan yang sama dengan kaum pria. Sementara sebagian besar kaum perempuan Indonesia yang masih hidup di pedesaan atau kelas-kelas marginal di perkotaan sangat berbeda jauh kondisinya, kesempatannya dan sedikit jumlahnya yang aktif di sector-sektor penting kemasyarakatan. Dalam proses pengambilan keputusan, jumlah perempuan yang terlibat juga sangat kecil. Hal inilah yang menimbulkan paradoks reformasi dan perubahan sosial politik di Indonesia paska Orde Baru (lihat Robinson et.al, 2004).

Kondisi ini diperburuk dengan kecilnya kesempatan yang diberikan kepada perempuan berperan aktif dan berpartisipasi dalam domain publik seperti di dunia pendidikan. Nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat dan dilanggengkan oleh negara dan aparatusnya menjadi barrier to entry bagi perempuan untuk mendapatkan hak-hak pendidikannya. Konstruksi dan representasi perempuan dalam konteks budaya Indonesia dan dalam berbagai produk kebudayaan massa tetap saja stereotip (lihat Hartley, 2002).

Nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat terlegitimasi dengan dengan pola-pola pendidikan dan sosialisasi yang bias jender. Pendidikan formal dan non formal, serta aktifitas kolektif masyarakat yang berkaitan dengan usaha pendidikan dan pencerdasan bangsa tidak sepenuhnya berpihak pada kaum perempuan. Banyak tulisan ilmiah populer yang dimuat di media massa mengklaim bahwa sistem, apalagi *content* atau isi, pendidikan di Indonesia masih bias jender. Namun sayangnya data yang lebih valid dan komprehensif akan hal ini belum pernah ada dan dilansir kepada publik.

Lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah adalah agen-agen yang sangat kuat bagi sosialisasi jender. Sekolah mengajarkan tentang peran dan status yang terbuka kepada orang-orang yang berbeda, termasuk diri kita sendiri (Wood, 2005, 189). Peran-peran perempuan dan laki-laki di sekolah-sekolah dan cara murid-murid perempuan dan laki-laki yang mendapat perlakuan di sekolah-sekolah tersebut juga mengajarkan kepada kita tentang bagaimana sistem sosial bekerja dan orang-orang mana yang mempunyai status lebih tinggi dan status yang lebih rendah diantara mereka. Sekolah juga

merefleksikan pemahaman masyarakat tentang jender dan peran-peran sosial yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Pentingnya kondisi dan lingkungan yang demikian maka perlu kiranya untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi sistem pendidikan yang bias jender, karena pendidikan adalah agensi penting yang turut berkontribusi semakin fragmen-nya perbedaan jender.

3.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Perempuan Pesisir

Menurut Nurfitriah (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan pesisir antara lain adalah faktor akses dan kontrol yang terdiri dari:

a. Faktor ekonomi

Hikmah (2004) menyatakan pengembangan usaha ekonomi produktif oleh kelompok pemanfaat yang merupakan kelompok-kelompok kecil yang memiliki kesamaan usaha, aspirasi dan tujuan. Kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan tentu saja berdasarkan atas potensi sumberdaya alam yang tersedia, peluang pasar, kemampuan dan penguasaan teknologi oleh masyarakat, serta dukungan adat dan budaya. Bentuk-bentuk kegiatan ekonomi produktif tersebut dapat merupakan usaha budidaya ikan, pengolahan ikan, pemasaran ikan, serta usaha jasa yang mendukung seperti penyediaan sarana produksi lainnya.

b. Faktor pendidikan.

Menurut Prijono (2001:210), Pendidikan merupakan kunci pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

c. Partisipasi.

Partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya (Sastropetro;1995 dalam Darwanto, 2003). Partisipasi di sini juga berarti perempuan harus ikut andil dalam setiap pengambilan keputusan karena nantinya mereka sendiri yang melakukan. Partisipasi berfokus pada bagaimana mereka diberdayakan dan peran apa yang mereka mainkan setelah mereka menjadi bagian dari kelompok yang diberdayakan

BAB III**TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN****III.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan kegiatan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan faktor kultural dan struktural yang menyebabkan terjadi ketidaksetaraan pendidikan di komunitas pesisir Jawa Timur.
2. Menjelaskan model pemberdayaan untuk mengembangkan kesetaraan pendidikan bagi perempuan di daerah pesisir miskin Di Jawa Timur.

III.2. Manfaat Penelitian

Hasil akhir penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk membantu para pembuat kebijakan dalam membuat program kesetaraan pendidikan bagi perempuan.



BAB IV

METODE PENELITIAN

Data yang dibutuhkan untuk menyusun dan merumuskan program peningkatan kesetaraan pendidikan bagi perempuan pada masyarakat pesisir di Provinsi Jawa Timur, menurut rencana akan digali melalui berbagai cara.

Pertama, untuk memperoleh gambaran tentang kondisi dan situasi problematik di bidang pendidikan di Jawa Timur, selain akan dicari dari data sekunder di BPS, Dinas Pendidikan, dan melakukan penelusuran pada hasil-hasil kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang permasalahan pendidikan di Jawa Timur.

Kedua, melakukan *review* terhadap berbagai literature dan studi tentang pendidikan, terutama yang berkait dengan masalah pendidikan di daerah pesisir. *Review* ini penting dilakukan untuk memperoleh kerangka acuan/pemikiran dalam proses penyusunan model pemberdayaan perempuan dalam kesetaraan pendidikan di Provinsi Jawa Timur.

Ketiga, melakukan kajian lapangan untuk mencari masukan langsung dari masyarakat. Wawancara langsung ke lapangan ini penting dilakukan dengan harapan dapat dieliminasi sekecil-kecilnya kemungkinan timbulnya bias dalam menyikapi masalah yang ada. Penelitian pada 65 nara sumber, yaitu: Perempuan miskin, Guru, dan Pemuka masyarakat, dilakukan di 3 Kabupaten: (1) Kabupaten Blitar mewakili pesisir selatan (Budaya Jawa-Mataraman), (2) Kabupaten Lamongan mewakili pesisir utara (Budaya Jawa-Utara) dan (3) Kabupaten Sampang mewakili pesisir Madura (Budaya Madura).

Dalam kegiatan ini, seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan dideskripsikan dengan rinci dan sistematis.

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Citra, peran dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh budaya. Citra bagi seorang perempuan seperti yang diidealkan oleh budaya, antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh “melebihi” laki-laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, istri yang penurut dan ibu yang *mrantasi*. Citra yang dibuat untuk laki-laki antara lain, “serba tahu”, sebagai panutan harus “lebih” dari perempuan, rasional, agresif. Peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, “mengayomi”, sedangkan status idealnya adalah kepala keluarga (Raharjo, 1995).

Perempuan masih dianggap *the second class* yang sering disebut sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Implikasi dari konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor “domestik” dan sektor “publik”, di mana perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan dalam sektor publik. Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pra-nata dan lembaga sosial, yang ini kemudian menjadi fakta sosial tentang status dan peran yang dimainkan oleh perempuan (Abdullah, 1997).

Ketidakadilan gender ini dikonstruksi melalui aturan hukum formal dan norma-norma yang tidak tertulis. Aturan hukum formal yang membuat ideologi resmi berlaku pada masyarakat dan institusi, sedangkan norma-norma yang tidak tertulis yang dipahami membentuk sikap dan perilaku sehari-hari dalam dunia nyata (Kabeer, 2005). Dua cara sosial ini, dianggap merupakan proses lazim yang umumnya diterima masyarakat meskipun terjadi di luar batas-batas keadilan hakiki. Sementara harus disadari bahwa aturan hukum formal adalah bentuk praktek kekuasaan yang umumnya dibuat untuk kepentingan dan tujuan yang menguntungkan si pembuat hukum tersebut.

Ketidakadilan gender membentuk struktur hubungan produksi dan reproduksi dalam kelas-kelas yang berbeda. Contohnya: laki-laki mempunyai peran utama sebagai pencari nafkah rumah tangga sekaligus memainkan peranan yang cukup penting dalam

menciptakan reproduksi pekerjaan yang tidak dibayar dalam ruang domestik yang umumnya dikaitkan dengan fungsi biologis perempuan sebagai perawat keluarga. Secara kemasyarakatan peran ini diadopsi juga dalam kaitan tanggung jawab peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini terjadi ketidakadilan sumber daya laki-laki dan perempuan dalam hal menjalankan tanggung jawab, pengupahan dan pengakuan terhadap kontribusi masing-masing (Kabeer, 2005).

Temuan Data: Pesisir Kabupaten Blitar

Indonesia disebut sebagai Negara maritim dapat ditinjau dari kondisi geografis yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan, bisa terlihat dengan adanya garis pantai di hampir setiap pulau yang menggambarkan luas laut lebih besar daripada luas daratan. Demikian luasnya wilayah laut di Indonesia sehingga mendorong masyarakat yang hidup di sekitar wilayah pesisir memanfaatkan sumber kelautan sebagai tumpuan hidup. Banyak diantaranya faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat pesisir menjadi suatu komunitas yang terbelakang atau bahkan kurangnya tingkat pendidikan sehingga masih jauh untuk menjadikan semua masyarakat pesisir sejahtera. Permasalahan mendasar lainnya ketika anak-anak pesisir ikut dilibatkan orang tua mencari nafkah untuk menopang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan mereka akhirnya mengabaikan pendidikan.

Kabupaten Blitar merupakan kabupaten dengan luas wilayah 1.588.79 km. Tata guna tanah di wilayah ini terinci sebagai sawah, pekarangan, perkebunan, tambak, tegal, hutan, kolam ikan dan lain-lain. Kabupaten Blitar juga di belah aliran sungai Brantas menjadi dua bagian yaitu Blitar Utara dan Blitar Selatan yang sekaligus membedakan potensi kedua wilayah tersebut yang mana Blitar Utara merupakan dataran rendah lahan sawah dan beriklim basah dan Blitar Selatan merupakan lahan kering yang cukup kritis dan beriklim kering. Kabupaten Blitar di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang. Di sebelah timur, berbatasan dengan kabupaten Malang, sementara Samudra Indonesia merupakan batas sebelah selatan, kemudian sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri.

Kabupaten Blitar memiliki 22 kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.268.194 jiwa. Salah satu kecamatan yang memiliki pantai adalah Kecamatan

Wonotirto. Salah satu pantai yang berada di wilayah Kecamatan Wonotirto adalah Pantai Tambakrejo. Secara administrative, pantai tambarejo berada di Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Penduduk yang berada di pesisir Pantai Tambakrejo bermata pencaharian utama sebagai nelayan. Selain sebagai nelayan, masyarakat juga memanfaatkan potensi wisata pantai Tambakrejo dengan berdagang seperti membuka warung makanan, membuka toko oleh-oleh atau aksesoris serta menjual hasil tangkapan laut di sekitar pantai. Kegiatan dagang didominasi oleh kaum perempuan, sementara untuk laki-laki lebih banyak melakukan pekerjaan kasar seperti nelayan atau pun menjadi kuli bangunan. Selain bermata pencaharian sebagai nelayan, berdagang atau pun menjadi kuli bangunan, masyarakat di Desa Tambakrejo juga beberapa ada yang menjadi TKI di luar negeri seperti Hongkong dan Malaysia.

Kampung nelayan Desa Tambakrejo tersebut memiliki masalah dengan tingkat pendidikan. Kampung nelayan desa Tambakrejo berada di kecamatan wonotirto, kabupaten Blitar. Pendidikan seharusnya menjadi perhatian serta prioritas pada masyarakat, namun hal ini tidak terjadi pada masyarakat pesisir pantai tambakrejo. Pendidikan menjadi tujuan sampingan yang ada pada pola atau pemikiran masing-masing keluarga, hal ini terbukti dengan tingkat pendidikan yang rendah, rata rata tingkat pendidikan masyarakat pesisir berhenti sampai batas SD dan SMP saja. Hal ini dipengaruhi dengan beberapa faktor diantaranya yaitu, kurangnya minat anak untuk bersekolah, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor keluarga.

Masyarakat pesisir juga dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan. Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Secara umum masyarakat nelayan desa pesisir identik dengan kemiskinan, yang disebabkan oleh berbagai faktor yang meliputi tidak terpenuhinya hak-hak dasar

masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Disamping itu yakni kesempatan berusaha yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya akses terhadap informasi.

Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto merupakan salah satu desa yang berada didaerah pesisir pantai kabupaten Blitar yang memiliki daerah tepi pantai dan sumber daya alam yang besar, dan dihuni oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Ironisnya penghasilan yang diperoleh belum mampu memenuhi semua kebutuhan konsumsi karena pendapatan yang diperoleh dari hasil melaut sangat terbatas. Dalam kalangan masyarakat pesisir sering terjadi pernikahan pada usia dini dan adanya pola atau pemikiran masing-masing keluarga bahwa pendidikan menjadi tujuan sampingan dan hal lumrah apabila perempuan menikah diusia dini, hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya sistem struktural maupun fundamental, terbukti dengan banyaknya perempuan di desa tambakrejo menikah padausia dini dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, rata rata tingkat pendidikan masyarakat pesisir berhenti sampai batas SD dan SMP saja.

1. Informan Purwanti (P)

Informan P adalah warga asli tambakrejo yang merupakan anak putus sekolah dan melakukan pernikahan diusia dini. P merupakan anak ke-empat dari empat bersaudara. Informan P dan kedua kakak kandungnya hanya menempuh pendidikan akhir sampai dengan bangku sekolah dasar, dan hanya satu yang tuntas sekolah menengah pertama. Orangtua informan berprofesi sebagai tani yang memiliki penghasilan kuranglebih sepuluhjuta pertahun, dan ibu informan berprofesi sebagai prnjaga toko di blitar kota.

Berdasarkan pernyataan informan P pada usia empatbelas tahun telah menjadi salahsatu pegawai toko sembako di blitar kota dengan penghasilan kuranglebih empatratus limapuluh ribu rupiah perbulannya. Informan juga sempat bekerja menjadi *baby sister* di Jogjakarta selama dua tahun dan sampai pada akhirnya informan memutuskan untuk menikah pada usia delapanbelas tahun. Pernikahan yang dijalani oleh P hanya bertahan satutahun, setelah itu perceraian terjadi dikarenakan adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh pihak suami kepada informan. Untuk saat ini informan P untuk memenuhi kebutuh sehari-hari yakni berjualan di pasar ikan.

Alasan yang diutarakan oleh informan P untuk memutuskan tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yakni saat itu memang kurang adanya minat untuk melanjutkan pendidikan, kurangnya biaya, kurangnya informasi bantuan untuk melanjutkan sekolah, dan tuntutan orangtua yang mengharuskan membantu mencari nafkah untuk keperluan sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu informan P memiliki pandangan yang berbeda tentang pendidikan, pendidikan dirasa penting apabila ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya. Informan P beranggapan bahwa pendidikan itu sebenarnya penting bagi perempuan, karena perempuan merupakan calon pendidik anak dan pendidikan dirasa amat sangat diperlukan disaat anak nantinya menghabiskan waktu luang sebagai perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga seharusnya bisa lebih mengarahkan dan menemani anak belajar.

2. Informan Mila Kumalasari (M)

Informan M merupakan warga asli tambakrejo yang merupakan anak putus sekolah dan melakukan pernikahan diusia dini. M merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. M memutuskan berhenti atau putus sekolah saat duduk dibangku kelas 2 SMP, dan melangsungkan pernikahan pada usia 15 tahun.

Ayah informan M merupakan seorang nelayan yang merangkap sebagai nelayan. Sedangkan ibu M hanya mengandalkan hasil penjualan dipasar dan warung diarea pantai saat hari libur. Informan M menceritakan bahwa dalam keluarganya pendidikan tidaklah diutamakan, saat M memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih untuk membantu orangtua berdagang. M membantu ibunya berjualan dipasar dan apabila hari sabtu minggu berjualan makanan di bibir pantai.

Menginjak umur 15 tahun M memutuskan untuk menikah karna keinginannya sendiri dan dirasa pendidikan di daerah pesisir akan menghasilkan sesuatu yang sia-sia terutama untuk kaum perempuan, informan beranggapan bahwa perempuan cukup menguasai baca, tulis, berhitung uang. Informan M memiliki pandangan bahwa apabila hidup didaerah pesisir pendidikan tidaklah penting. Dimana ada kemauan untuk berusaha mencari nafkah akan didapat, tanpa perlu menempuh tingkat pendidikan yang tinggi.

3. Informan Nurul (N)

Informan N beserta keluarga merupakan warga asli jetis Mojokerto dan pendatang di desa Tambakrejo sejak informan berusia lima tahun. N merupakan anak semata wayang dari bapak Setiawan dan ibu Evi. Informan N termasuk salah satu anak bertempat tinggal di desa Tambakrejo yang putus sekolah. Pendidikan terakhir yang ditempuh ialah bangku sekolah dasar. Namun dalam dua minggu terakhir ini mengikuti kejar paket untuk sekolah menengah pertama yang dilangsungkan di Blitar Kota. N menyatakan bahwa adanya informasi program kejar paket tersebut didapatkan dari teman satu kelas saat berada di bangku sekolah dasar dahulu.

Alasan yang dilontarkan oleh informan N terkait dengan sempat berhentinya jenjang pendidikan yang diambil yakni faktor dari keluarga, dimana ibu N tidak mengizinkan untuk melanjutkan sekolah, sekolah dasar dianggap sudah cukup untuk menempuh jenjang pendidikan dan ibu N memberikan gambaran bahwa waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memperoleh uang yang digunakan keperluan sehari-hari lebih penting daripada menghabiskan waktu untuk sekolah namun seperti kebanyakan kasus yang terjadi yakni putus sekolah dikarenakan hamil dan berhenti dari sekolah. N dan ibu beranggapan lebih baik mencari uang daripada menahan malu seperti itu.

Seiring berjalannya waktu informan N mendapatkan info tentang program kejar paket untuk jenjang pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama. Saat mengetahui informasi adanya program kejar paket N berusaha meyakinkan orangtuanya untuk memberi izin dan berusaha memberikan pemikiran yang berbeda tentang pendidikan, pendidikan dirasa penting apabila ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya. N berkeinginan untuk menyelesaikan program kejar paket dan N sudah memiliki pandangan apabila kejar paket tersebut selesai, kelak ingin mencari kerja diluar desa Tambakrejo. N memiliki pandangan bahwa seiring berjalannya waktu pendidikan akan membantunya mendapatkan hidup yang lebih baik.

4. Informan Devi Anggraeni (D)

Informan D adalah warga asli tambakrejo yang merupakan anak putus sekolah dan melakukan pernikahan diusia dini. D merupakan anak ke-dua dari dua bersaudara. Informan D menempuh pendidikan akhir yang dilakukan hingga tuntas yakni bangku sekolah menengah pertama. D sempat mengikuti kegiatan belajar mengajar di salahsatu sekolah menengah atas. Namun saat duduk dibangku kelas dua sekolah menengah atas D memilih berhenti karena ada yang meminangnya, saat itu pula D memutuskan untuk berhenti sekolah.

Pengambilan keputusan untuk berhenti melakukan kegiatan sekolah mendapat dukungan dari kedua orangtua. pada saat umur tujuhbelas tahun D berhenti sekolah dan melangsungkan pernikahan. Hasil dari pernikahan tersebut D dikaruniai satu orang anak laki-laki. Berdasarkan pernyataan informan untuk menentukan pilihan berhenti sekolah dan lebih memilih untuk menikah yakni banyak hal yang dipertimbangan oleh D, namun orangtua D meyakinkan bahwa itu bukanlah masalah.

D merasa cukup untuk jenjang sekolah menengah pertama yang diperoleh. Namun D memiliki pandangan yang berbeda tentang pendidikan yang nantinya akan diterapkan pada anak laki-laknya, pendidikan dirasa penting apabila ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya. D beranggapan bahwa pendidikan untuk laki-laki amatlah penting karna tanggung jawab dan beban laki-laki amatlah berat yang nantinya akan menafkahi keluarga, pendidikan lambatlau dirasa sangat penting untuk masa depan yang lebih baik dan mudah mencari pekerjaan.

Tipe pekerjaan masyarakat pesisir yakni Desa Tambakkepuh dan Desa Tambakrejo ini sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakatnya. Kedua desa pesisir ini masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dimana seluruh informan menyatakan masyarakat desanya jarang sekali yang meneruskan pendidikan hingga tingkat SMA/SMK, melainkan hanya berhenti sampai tingkat SMP. Namun memang masih ada yang mau dan mampu membiayai anaknya untuk menempuh pendidikan hingga tingkat SMA bahkan perguruan tinggi walaupun jumlahnya memang sangat sedikit. Kondisi-kondisi masyarakat Desa

Tambakkepuh dan Desa Tambakrejo yang demikian menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan pendidikan pada masyarakat pesisir. Adapaun beberapa hal yang dapat menggambarkan pendidikan khususnya bagi perempuan pesisir, sebagai berikut :

a. Tingkat pendidikan informan

Tingkat pendidikan perempuan di wilayah pesisir masih jauh dari program pemerintah yang mewajibkan pendidikan sembilan tahun. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh perempuan Desa Tambakkepuh dan Desa Tambakrejo, Kabupaten Blitar. Tingkat pendidikan informan E hanya sampai pada tingkat SMP. Sama halnya dengan pendidikan informan D dan S yang juga hanya menpuh pendidikan hingga tingkat SMP.

b. Latar belakang orangtua/ keluarga

Orang tua yang tinggal di daerah pesisir memiliki latar belakang pekerjaan dan pendidikan dengan orang tua di wilayah lain. Banyak hal yang menyebabkan perbedaan ini, salah satunya sulitnya akses kebutuhan utama seperti pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dll. Latar belakang orang tua anak-anak perempuan yang mengalami putus sekolah memiliki keseragaman yakni berpendidikan rendah hanya menempuh pendidikan SD atau SMP saja. Sedangkan pekerjaan orang tua di wilayah pesisir hanya sebagai pekerja kasar seperti buruh tani tebu,

Tidak hanya pada anak perempuann mereka saja, tingkat pendidikan rendah ini juga terjadi pada orang tua di daerah pesisir. Pendidikan orang tua informan E dimana hanya lulusan SMP dengan pekerjaan bapaknya sebagai nelayan dan ibunya ibu rumah tangga yang dulunya sempat menjadi TKW selama 9 tahun. Hal yang hampir sama dialami oleh orang tua informan D, dimana ibunya hanyalah lulusan SD dengan pekerjaan ibu rumah tangga sedangkan bapaknya lulusan SMP yang 3 bulan terakhir menjadi TKI di Malaysia. Sebelum menjadi TKI bapak dari informan D menjadi pekerja kasar serabutan. Sedangkan kedua orang tua dari informan S hanyalah petani dengan pendidikan lulusan SD saja.

c. Alasan tidak melanjutkan pendidikan hingga SMA

Pendidikan rendah yang dialami oleh para perempuan pesisir disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu penyebab masih rendahnya pendidikan perempuan pesisir adalah adanya hambatan kultural. Hambatan kultural yakni masih kuatnya budaya kawin muda bagi perempuan yang tinggal di daerah pedesaan atau pesisir pantai. Anggapan yang berlaku adalah bahwa setinggi-tingginya perempuan bersekolah, akhirnya juga tidak akan bekerja karena perempuan harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga (Fardus A. Angkah 2001; 23). Hambatan kultural ini dialami langsung oleh informan D. Informan D dengan pendidikan terakhir SMP memilih untuk tidak melanjutkan SMA, salah satu faktornya adalah mindset bahwa perempuan nantinya hanya akan mengurus rumah tangga sehingga tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Selain itu, informan D juga memikirkan pendidikan untuk adiknya karena orang tuanya memiliki keterbatasan biaya untuk pendidikan anak-anaknya. Selain itu, informan D juga bekerja langsung di Kota Blitar setelah lulus SMP. Kemudian sempat menjadi TKW pembantu rumah tangga di Hongkong walaupun statusnya saat itu sudah menikah. Informan D juga memutuskan untuk menikah di usia muda yakni 18 tahun dikarenakan ingin meringankan perekonomian orang tua. Namun saat ini informan D menyesal telah menikah dini karena keluarga kecilnya bahkan belum bisa mandiri secara ekonomi dan masih menumpang dengan orang tua dari informan D. Hal yang hampir sama juga dialami oleh informan S, dimana pendidikan terakhirnya SMP dikarenakan mindset yang kultural yang telah disebutkan diatas. Informan S juga menikah muda diusia 20 tahun dikarenakan hamil diluar nikah.

d. Pandangan mengenai urgensi pendidikan bagi perempuan

Pendidikan rendah bagi perempuan pesisir bukan berarti perempuan pesisir menganggap pendidikan tidak penting. Mereka masih menganggap pendidikan khususnya pendidikan formal adalah penting didapatkan oleh perempuan. Hal ini diungkap seluruh informan bahkan orang tua mereka sekalipun. Namun hal ini tidak sinkron dengan realitas yang terjadi di desa dan keluarga mereka sendiri. Mereka memandang pendidikan bagi perempuan itu penting karena untuk memudahkan mencari kerja dimasa depan anak perempuan tersebut.

e. Kebijakan / bantuan dari pemda atau pemdes

Peran pemerintah desa maupu perangkat RT/RW dalam memudahkan akses pendidikan khususnya bagi kelompok perempuan pesisir. Namun nyatanya masyarakat pesisir mengaku tidak pernah mengetahui soal bantuan-bantuan atau program-program seperti kejar paket atau sejenisnya sebagai salah satu upaya meningkatkan tingkat pendidikan perempuan pesisir.

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pesisir dapat dilihat dari mata pencaharian penduduknya. Bermata pencaharian sebagai nelayan membuat penduduk di wilayah ini hanya bekerja dengan mengandalkan musim. Ketika musim kemarau, kondisi laut lebih sering stabil sehingga para nelayan dapat melaut. Jika cuaca sedang bagus, dalam sehari nelayan dapat memperoleh penghasilan sebesar seratus ribu rupiah untuk sekali tangkapan. Namun, ketika musim penghujan, kondisi laut lebih sering pasang dan badai, sehingga para nelayan tidak dapat bekerja, sehingga tidak memiliki pemasukan. Ketika musim penghujan tiba, para nelayan melakukan pekerjaan sampingan sebagai kuli bangunan atau pun menjadi buruh tani di desa lain yang jaraknya cukup jauh.

Kondisi ekonomi yang miskin, membuat sebagian besar penduduk di Desa Tambakrejo memiliki pendidikan yang rendah, bahkan cenderung mengalami putus sekolah. Hal ini juga dialami oleh R yang merupakan anak korban putus sekolah. Ketika putus sekolah R berusia 15 tahun. R tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA setelah tamat SMP. R lebih memilih untuk berhenti sekolah kemudian bekerja di kota sebagai penjaga toko pakaian. Setelah bekerja sebagai penjaga toko pakaian selama satu tahun, informan memutuskan untuk menikah. Setelah menikah informan tidak bekerja lagi dan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anaknya yang baru berusia tiga bulan. Suami informan bekerja sebagai nelayan, sama seperti nelayan pada umumnya, yang bekerja secara musiman. Dalam keluarga R, putus sekolah sudah menjadi hal yang wajar. Kakak R dahulu juga mengalami putus sekolah. Kakak R juga mengalami putus sekolah ketika SMP dan tidak melanjutkan ke jenjang SMA.

Salah satu faktor yang menyebabkan putus sekolah terjadi secara turun-temurun dalam keluarga R adalah karena faktor biaya. Orangtua R merupakan seorang janda, sehingga biaya hidup bertumpu kepada kakaknya saja. Sementara kakak R yang sudah

berkeluarga juga tidak mampu jika harus terus menerus membiayai kehidupan keluarganya, karena kakak ipar R juga hanya seorang nelayan. Tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi membuat R harus berhenti sekolah dan bekerja.

Fenomena putus sekolah di Desa Tambakrejo tidak hanya terjadi pada R, menurut penuturan informan, anak muda di desa Tambakrejo berhenti sekolah setelah mereka lulus SMP. Putus sekolah yang terjadi juga tanpa alasan. Faktor kemiskinan menjadi salah satu penyebab utama putus sekolah yang terjadi di Desa tambakrejo, baik laki-laki maupun perempuan. Selain karena faktor ekonomi, putus sekolah yang terjadi karena terbatasnya akses masyarakat terhadap sekolah. Jarak sekolah yang sangat jauh membuat anak-anak enggan untuk bersekolah. Akses sekolah SMP terlebih SMA yang jauh membuat anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat mengakses sekolah dengan mudah. Untuk menikmati fasilitas pendidikan yang berkualitas bagus, orangtua harus rela menyekolahkan anaknya ke kota Blitar, karena menurut masyarakat kualitas sekolah yang ada di wilayah kecamatan lain masih terbilang kurang bagus.

Masyarakat pesisir umumnya memiliki taraf kesejahteraan hidup yang sama, yaitu tingkat kesejahterannya rendah dan tidak menentu. Sama halnya dengan Y juga anak dari seorang nelayan. Y dan kakaknya dahulu juga harus mengalami putus sekolah karena ketiadaan biaya. Y adalah penduduk dari Dusun Krajan, Desa Tumpakkepuh, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Saat ini Y berusia 15 tahun dan baru saja mengalami putus sekolah. Setelah putus sekolah Y bekerja di sebuah apotik di Blitar. Kemiskinan yang dialami oleh keluarganya membuatnya tidak dapat melanjutkan sekolah meskipun Y memiliki kemauan yang kuat untuk bersekolah. Menurut neneknya yaitu S (53), orangtua Y tidak berusaha mencarikan beasiswa atau mengusahakan agar anaknya tetap bersekolah. Orangtua Y sendiri adalah seorang nelayan dan ibunya merupakan ibu rumah tangga.

Latar belakang pendidikan yang rendah membuat masyarakat, khususnya pemuda tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan selain meneruskan pekerjaan orangtua sebagai nelayan. Untuk bekerja mencari ikan dilaut memang tidak membutuhkan latar belakang pendidikan. Artinya, karena pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan kasar yang lebih

banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka bagi mereka setinggi apapun tingkat pendidikannya tidaklah mempengaruhi kecakapan nelayan untuk melaut. Dengan demikian, rendahnya tingkat pendidikan pada keluarga nelayan akan mempersulit keluarga tersebut untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik selain meneruskan pekerjaan orangtua sebagai nelayan.

Selain menjadi seorang nelayan, salah satu pilihan pekerjaan yang juga banyak diminati oleh masyarakat Desa Tambakrejo adalah menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Pilihan untuk menjadi seorang TKI juga dilatar belakangi oleh pendidikan rendah dan minimnya semangat belajar pemuda di daerah ini. Keberhasilan sanak saudara atau tetangga yang lebih dahulu menjadi TKI juga mempengaruhi orientasi untuk memutuskan bekerja atau melanjutkan pendidikan. Masyarakat menjadikan kesuksesan materi sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan ketika menjadi TKI. Sehingga masyarakat memandang bahwa lebih baik menjadi TKI meskipun pendidikannya rendah tapi sukses daripada menjadi sarjana pendidikan tinggi namun menganggur. Mindset masyarakat terlebih pemuda seperti itulah yang membuat keluarga nelayan cenderung untuk mengabaikan pendidikan.

Kemiskinan dan pernikahan usia muda sangat erat kaitannya. Bagi masyarakat miskin, menikah selain karena dianggap sudah cukup umur, juga seringkali dijadikan sebagai jalan keluar untuk mengataasi kemiskinan. Anak perempuan yang berasal dari keluarga nelayan dan miskin, cenderung untuk menikah di usia muda. Anak perempuan yang sudah tidak bersekolah tidak memiliki banyak pilihan selain menikah atau pun bekerja. Hal itu dilakukan untuk meringankan beban keluarga.

Pilihan untuk bekerja setelah tidak melanjutkan sekolah, juga bukan semata-mata keinginan anak perempuan sendiri, melainkan tidak ada pilihan jika menginginkan kehidupan yang lebih baik atau untuk menunjukkan bakti pada keluarga. Namun faktanya, akibat pendidikan yang rendah, mereka hanya bisa menjadi karyawan toko biasa, yang gajinya hanya cukup untuk mengidupi diri mereka sendiri, tapi tidak untuk keluarga mereka. Anak tidak seharusnya terlibat dalam dunia pekerjaan sedini mungkin atau dapat disebut sebagai pekerja anak. Namun, akibat tekanan ekonomi, secara sukarela atau pun terpaksa anak akan menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga.

Pendidikan perempuan yang menikah di usia muda tidak ada yang lebih tinggi dari jenjang Sekolah Menengah Pertama atau SMP. Seperti yang sudah diulas diatas, bahwa mereka yang tinggal dalam keluarga miskin memiliki kemungkinan kecil untuk meraih pendidikan tinggi. Mereka adalah perempuan korban putus sekolah. Bagi keluarga miskin, perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi, karena tugas perempuan adalah di dapur, sehingga pendidikan tinggi tidak diperlukan sebagai bekal modal membina rumah tangga.

Meskipun banyak masyarakat atau pemuda pesisir yang memiliki pendidikan rendah, namun masih ada pula orangtua yang menganggap bahwa pendidikan itu penting. Bagi sebagian orang, menganggap pendidikan adalah suatu hal yang penting karena dengan memiliki pendidikan tinggi, seseorang dapat mencari pekerjaan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupan yang baik pula. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang masih peduli terhadap pendidikan adalah dengan mensupport segala bentuk kebutuhan anak yang ingin memiliki pendidikan tinggi. Orangtua akan mendukung anak untuk bersekolah selagi anak memiliki keinginan yang kuat untuk bersekolah.

Penelitian dilakukan di wilayah pesisir dari Kabupaten Blitar, yaitu di Desa Tambakrejo. Desa Tambakrejo ini merupakan salah satu daerah pesisir yang memiliki kekayaan alam yang besar, yaitu sebagai pusat wisata dan pusat pelelangan pasar ikan. Namun Desa Tambakrejo ini juga memiliki pantai yang bagus dan indah, sehingga ini menjadi daya tarik wisatawan. Selain sebagai nelayan, masyarakat Desa Tambakrejo ini juga bekerja sebagai petani dan buruh kasar. Karena lokasi Desa Tambakrejo ini cukup jauh dari lokasi pusat Kota Blitar, perkiraan sekitar 1,5 jam perjalanan. Membuat Desa Tambakrejo ini minim atas sarana pendidikan dan infrastruktur. Fasilitas pendidikan di Desa Tambakrejo hanya terdapat SD, tapi untuk SMP dan SMA hanya ada di kecamatan. Untuk menempuh tingkat pendidikan tersebut masyarakat Desa Tambakrejo harus menempuh jarak yang cukup jauh, dan memaksa masyarakat untuk ngekos di kecamatan.

Selain mengamati lingkungan sekitar peneliti juga mengunjungi ketua RT dan Tokoh Masyarakat di Desa Tambakrejo. Menurut ketua RT Desa Tambakrejo terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tambakrejo masih sangat kurang. Tidak sedikit

dari masyarakat Desa Tambakrejo yang rela untuk meninggalkan pendidikan agar dapat menikah mudah. Adapula faktor lingkungan yaitu pengaruh gaya hidup perkotaan, yang pada akhirnya memaksa masyarakat untuk mengikuti gaya hidup yang berlebihan itu. Ketua RT Desa Tambakrejo mengatakan bahwa telah memberikan masyarakatnya agar mementingkan pendidikan daripada pekerjaan. Namun saran tersebut tidak langsung diterima. Sehingga Ketua RT Desa Tambakrejo melakukan pendekatan pada keluarga terdekat terlebih dahulu. Banyak dari anak muda yang putus sekolah juga karena pergaulan yang tidak ada batasan, banyak dari anak muda di Desa Tambakrejo bergaul dengan anak muda yang tidak bersekolah, sehingga mereka terpengaruhi untuk memutuskan untuk tidak bersekolah.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Tokoh Masyarakat Desa Tambakrejo, dimana peran Tokoh Masyarakat ini mengetahui seluruh permasalahan di masyarakat Desa Tambakrejo. Menurut Tokoh Masyarakat bahwa penyebab utama dalam isu rendahnya pendidikan di masyarakat pesisir adalah karena beberapa faktor yaitu, lingkungan, pola berfikir, dan keluarga. Faktor lingkungan diperoleh karena lokasi Desa Tambakrejo ini lokasinya jauh dari kota dan akses pendidikan. Mengakibatkan masyarakat Desa Tambakrejo mementingkan untuk kerja daripada harus menghabiskan uang untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Masyarakat Desa Tambakrejo menganggap bahwa hidup hanya untuk mencari uang dan bertahan hidup. Akibatnya banyak dari masyarakat masih menomor duakan pendidikan karena menurut masyarakat Desa Tambakrejo, percuma sekolah tinggi-tinggi, toh pada akhirnya hanya untuk bekerja. Pola berfikir seperti yang membuat Tokoh Masyarakat kecewa, selain itu masyarakat Desa Tambakrejo selalu berfikiran “negatif” menganggap bahwa bahwa pendidikan mahal, mereka takut tidak akan mampu membiayai, takut ketika sudah ditengah perjalanan biaya membengkak. Inilah yang disayangkan bahwa masyarakat Desa Tambakrejo “belum malakukannya sudah takut duluan”.

Selain itu gaya hidup juga banyak memberikan pengaruh yang kuat. Akibat gaya hidup yang mengarah ke modern membuat masyarakat Desa Tambakrejo ini giat mencari uang namun melupakan unsur pendidikan, hanya mementingkan kesenangan semata.

Akibat pengaruh gaya hidup perkotaan membuat masyarakat Desa Tambakrejo tidak bisa membentengi diri untuk tidak terpengaruhi. Adapula terdapat perubahan hubungan antar masyarakat, dimana dulunya masyarakat Desa Tambakrejo ini saling mendukung satu dengan lainnya. Namun semakin lama hubungan masyarakat tidak seharmonis seperti dulu, masyarakat Desa Tambakrejo kini mulai mementingkan kepentingan pribadi dan tidak memperdulikan kepentingan bersama. Sehingga ini juga dapat mengakibatkan tingkat kepedulian masyarakat semakin berkurang. Sehingga hal ini membuat Tokoh Masyarakat sulit untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat. Namun Tokoh Masyarakat untuk melakukan pendekatan dengan cara sedikit-sedikit memasukkan unsur pengetahuan bahwa pentingnya pendidikan. Karena menurut Tokoh Masyarakat bahwa Desa Tambakrejo ini memiliki sumberdaya alam yang melimpah, tetapi sumberdaya manusianya tidak mendukung hal tersebut. Sehingga Tokoh Masyarakat mengkhawatirkan masa depan Desa Tambakrejo yang semakin terancam akibat kurangnya SDM untuk memajukan Desa Tambakrejo. Hal ini akibat kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Tambakrejo terhadap pentingnya pendidikan.

Begitu juga ketika peneliti bertanya dengan masyarakat di Desa Tumpak Kepuh, yang lokasi desa ini berada dibagian barat dari Desa Tambakrejo. Desa Tumpak Kepuh ini juga lokasinya dipesisir dan minim terhadap fasilitas pendidikan. Selain itu mayoritas pekerjaan di Desa Tumpak Kepuh ini adalah petani dan nelayan, serta beberapa masyarakat juga bekerja sebagai TKI di Hongkong dan Malaysia. Adapun kurangnya tingkat pendidikan di Desa Tumpak Kepuh ini juga karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, serta pengaruh gaya hidup yang mengarah keperkotaan. Akibatnya masyarakat Desa Tumpak Kepuh ini lebih mementingkan bekerja untuk mencari uang dari pada harus menempuh pendidikan.

Temuan Data: Pesisir Kabupaten Lamongan

Informan : Wiwik Maflukha

Alamat : Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan

Wiwik, merupakan perempuan usia 21 tahun yang memutuskan untuk berhenti mengenyam pendidikan di tingkat SMP. Wiwik tinggal di desa Kranji bersama ayahnya

serta paman dan bibiknya, sedangkan ibunya sudah lama meninggal. Alasan wiwik tidak meneruskan sekolah ke tingkat SMA adalah karena masalah ekonomi. Penghasilan ayah wiwik sebagai buruh serabutan yang dilakukannya tidak mencukupi untuk melanjutkan pendidikannya. Pekerjaan serabutan seperti kuli, buruh nelayan dan pekerjaan lainnya yang dilakukan mendapatkan upah yang tidak menentu. Dari upah yang tidak menentu, Bibi wiwik turut andil membantu ekonomi keluarga wiwik, seperti membantu biaya pendidikan wiwik ketika masih duduk di SMP. Dari keadaan yang demikian mengharuskan wiwik untuk tidak melanjutkan pendidikannya di tingkat SMA. Keinginan membantu perekonomian keluarga adalah menjadi prioritas wiwik pada saat ini.

Di Desa Kranji sendiri sangat sedikit sekali anak seusia wiwik yang putus sekolah. Tingkat pendidikan warga masyarakat Desa Kranji sudah cukup baik. Hal ini dilihat dari banyaknya masyarakat Desa Kranji yang mayoritas adalah berprofesi sebagai nelayan memiliki status pendidikan yang cukup tinggi hingga pada jenjang perguruan tinggi. Hanya terdapat satu atau dua orang saja anak yang bernasip seperti wiwik, yang berhenti melanjutkan pendidikan di tingkat SMP. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sudah cukup tinggi. Hal tersebut juga diperkuat dengan keterangan yang di berikan oleh kepala desa. Yang mana tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat desanya sudah sangat baik. Hampir tidak ada masyarakat desa yang putus sekolah dan melanjutkan minimal lulus ditingkat SMA.

Informann : Bibik Wiwik

Alamat : Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan

Keterangan : Orang Tua Perempuan Putus Sekolah

Bibik Wiwik, merupakan wali setelah ibu Wiwik meninggal. Sebagai bibik, ia turut membantu perekonomian keluarga wiwik dari biaya sekolah hingga uang jajan wiwik. Menurutnya, ada keinginan untuk menyekolahkan wiwik sampai jenjang SMA dan yang lebih tinggi agar tidak bernasip sama dengan dirinya, begitu pula dengan wiwik yang memiliki keinginan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Namun karena tidak adanya biaya mengharuskan wiwik berhenti di tingkat SMP saja.

Setelah berhenti bersekolah, kegiatan wiwik setiap harinya hanya membantu bibinya berjualan saja. Hal ini dilakukannya untuk mencukupi kebutuhannya setiap hari. Tidak ada pilihan lain lagi bagi wiwik selain bekerja membantu bibiknya, karena jarang sekali pekerjaan yang membutuhkan ijazah lulusan SMP saat ini.

Bibik Wiwik mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan saat ini bagi perempuan sudah cukup baik jika di banding dengan zamanya. Dimana di zaman ia dulu masih sangat sedikit sekali perempuan yang mampu meneruskan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi yaitu hingga bangku kuliah. Perempuan di zamannya hanya memiliki kesempatan mengenyam pendidikan hingga bangku SD dan SMP saja. Kebanyakan dari perempuan yang tidak melanjutkan pendidikannya adalah membantu pekerjaan orang tua dan dinikahkan di usia muda. Namun hal demikian sudah tidak lagi ada di Desa Kranji. Karena mayoritas masyarakat sudah sangat terbuka dengan pendidikan. Hanya sedikit sekali yang memiliki nasib seperti Wiwik, tidak dapat melanjutkan pendidikan karena masalah ekonomi keluarga.

Nama Informan : Arin
Alamat : Desa Weru Kec. Paciran Kab. Lamongan
Keterangan : Sekertaris Desa Weru

Arin merupakan Sekertaris Desa, dan merupakan anak dari salah satu RT (Rukun Tetangga) di Desa Weru. Arin adalah sekertaris desa yang baru menjabat selama 3 bulan. Meskipun baru 3 bulan masa jabatannya sebagai sekertaris desa, pengetahuannya tentang kondisi di lingkungan desanya sudah sangat baik. Dimana arin sebagai sekertaris desa sangat memahami bagaimana karakteristik, kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya. Terlebih masyarakat Desa Weru mayoritas adalah masyarakat yang bermata pecaharian sebagai nelayan.

Sebagai pemerintah desa arin cukup paham dengan kondisi saat ini yang ada di masyarakatnya, sepertihalnya tentang pendidikan warga masyarakatnya. Menurutnya, warga masyarakat Desa Weru sudah cukup terbuka cara berfikir dan sadar akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hampir semua remaja dapat mengenyam pendidikan hingga jenjang SMA sehingga sangat jarang sekali ditemui remaja yang putus sekolah. Arin sendiri mengatakan bahwa memang ada sebagian kecil

remaja yang memilih untuk tidak melanjutkan ke jenjang SMA dan sebagian kecil tersebut di dominasi oleh remaja laki-laki. Sedangkan sangat jarang sekali ditemui remaja perempuan yang tidak melanjutkan sekolah minimal hingga jenjang SMA, terlebih banyaknya pondok pesantren yang berdiri di Desa Weru menjadi pilihan warga jika tidak mampu menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Karena pondok-pondok pesantren yang ada juga memberikan beasiswa ke pada anak yang kurang mampu. Serta adanya lembaga atau organisasi-organisasi desa yang turut berpartisipasi memberikan beasiswa ke pada anak yang dalam kondisi ekonomi tidak mampu untuk dapat bersekolah. Maka dari itu tidak ada alasan untuk tidak melanjutkan pendidikan minimal hingga sekolah SMA.

Terdapat berbagai faktor yang mendasari remaja Desa Weru tidak dapat melanjutkan ke jenjang SMA. Di antara faktor-faktor tersebut adalah adanya permasalahan ekonomi keluarga yang menjadi penghambat pendidikan anak. Warga masyarakat yang mayoritas adalah berprofesi sebagai nelayan yang memiliki penghasilan tidak menentu. Hal tersebut di karenakan pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang cenderung bergantung pada kondisi alam. Dimana ketika cuaca baik, maka nelayan akan pergi melaut "*miyang*" dan mendapatkan penghasilan. Namun ketika cuaca sedang tidak mendukung atau buruk maka nelayan tidak akan pergi melaut dan hal tersebut sama artinya nelayan tidak mendapatkan penghasilan pada hari itu. Dari keadaan yang demikianlah remaja laki-laki memilih tidak melanjutkan sekolah dan membantu orang tuanya untuk melaut "*miyang*" guna menambah penghasilan. Sedangkan perempuan bekerja sebagai buruh pembersih ikan hasil tangkapan yang mana dari hasil kerjanya itu akan mendapatkan upah untuk tambahan uang jajan dan untuk kebutuhan hidup.

Disamping itu adanya pengaruh lingkungan dan pergaulan juga menjadi salah satu faktor anak putus sekolah atau tidak melanjutkan pada jenjang SMA. Kegiatan kumpul-kumpul "*cangkruk*" yang dilakukan remaja ataupun masyarakat di warung-warung dan bermain-main adalah salah satu pengaruh lingkungan yang menjadikan remaja malas untuk bersekolah. Di Weru sendiri pengaruh lingkungan terjadi sangat kuat mempengaruhinya, hal tersebut dilihat dari lebih dominannya remaja laki-laki yang tidak melanjutkan sekolah atau pun putus di tengah jalan di banding remaja perempuan.

Adapun remaja perempuan putus sekolah disebabkan oleh permasalahan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi.

Arin menegaskan bahwa jika di bandingkan pada zaman ini dengan zaman dahulu, tingkat pendidikan warga masyarakatnya sudah sangat tinggi. Hal tersebut dilihat dari banyaknya warga masyarakat yang mengenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi dan sampai ada yang mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Hal tersebut juga didorong oleh cara berfikir orang tua yang sudah terbuka akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Nama Informan : Pandi

Alamat : Desa Weru Kec. Paciran Kab. Lamongan

Keterangan : Guru SD (sebagai pemuka masyarakat)

Pak Pandi merupakan salah satu guru di SD Weru yang sudah hampir 8 tahun mengabdikan dirinya untuk mengajar. Pak Pandi mengungkapkan bahwa pendidikan warga masyarakat weru sudah cukup baik, dilihat dari banyaknya warganya yang mengenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Pengakuannya, bahwa hampir tidak ada warga Desa weru yang putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang SMA. Adapun satu dua orang yang berhenti karena masalah ekonomi keluarga. Pak Pandi mengatakan bahwa ia mengetahui ada satu anak perempuan yang berhenti bersekolah ketika akan menginjak kelas dua aliyah/sanawiyah. Beliau berpendapat bahwa berhentinya siswa perempuan tersebut akibat permasalahan ekonomi keluarga yang kurang mampu, dan orang tua yang hanya bekerja sebagai nelayan sehingga mengharuskan siswa perempuan ini tidak melanjutkan sekolah. Adapun pelajar laki-laki yang *drop out* dikarenakan malas pergi sekolah dan lebih suka bermain berkumpul bersama teman-teman yang lain. Setelah berhenti mereka memilih membantu ayahnya untuk melaut "*miyang*" untuk mendapatkan uang jajan.

Beliau mengungkapkan bahwa kesetaraan pendidikan antara perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama. Karena pada saat ini perempuan di desanya banyak pula yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Dimana menurut beliau lebih banyak perempuan yang melanjutkan ke perguruan tinggi di bandingkan dengan laki-laki yang mayoritas hanya mengenyam pendidikan sampai jenjang SMA saja. Menurutnya jika di bandingkan pada zamanya, pendidikan warga masyarakat saat ini jauh lebih baik. Dulu di

zamannya banyak sekali anak yang berhenti bersekolah selepas lulus SD dan minoritas melanjutkan pada jenjang SMP. Namun saat ini pendidikan diwajibkan bagi masyarakat minimal 12 tahun. Di tambah dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak dan keterbukaan terhadap perubahan. Keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak juga di dukung dari keinginan menaikkan drajat dan perekonomian keluarga.

Nama Informan : Ibu Rifa

Alamat : Desa Weru Kec. Paciran Kab. Lamongan

Ibu rifa, tidak bersedia menyebutkan namanya demi privasi keluarga. Ibu rifa bekerja sebagai buruh nelayan, yaitu bekerja membersihkan isi perut ikan dan menjemur ikan serta bekerja di pasar. Ia mengungkapkan bahwa ia bekerja mulai dari matahari muncul sampai sore untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Ia adalah orang tua dari Rifa yang merupakan perempuan putus sekolah di Desa Weru Kecamatan Pacitan Lamongan. Rifa memutuskan berhenti dari sekolah ketika akan menginjak kelas 2 SMA. Faktor penyebab berhentinya Rifa mengenyam pendidikan adalah karena ia hamil diluar nikah. Jika di lihat dari kondisi rumah yang sederhana dengan beralaskan lantai terbuat dari plester dan bangunan yang semi permanen, serta pendapatan yang tidak menentu keluarga Rifa termasuk keluarga yang kurang mampu dari segi finansial.

Menurut saudara dan tetangga Rifa adalah perempuan yang baik dan pendiam di lingkungannya, namun akibat dari pergaulan bebas di lingkungan temannya sebayanya menjadikan ia terjerumus kedalam hal yang salah. Pada saat ini Rifa sudah melahirkan anaknya di usia 18 tahun dan melakukan pernikahan sirih dengan pacarnya. Usia 18 tahun merupakan usia yang seharusnya rifa jalani untuk bermain dan belajar, namun ia sudah harus mengurus anak dan rumah tangganya.

Ibu Rifa mengungkapkan bahwa adanya keinginan menyekolahkan Rifa hingga jenjang yang lebih tinggi dengan harapan nantinya Rifa mendapat kan pekerjaan yang lebih baik dan dapat mengangkat perekonomian keluarga. Begitupun dengan Rifa, ia sebenarnya berkeinginan untuk menyelesaikan sekolahnya agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, karena sangat sulit sekali mendapatkan pekerjaan dengan hanya memiliki ijazah SMP. Terlebih lagi remaja seusia Rifa saat ini masih aktif dalam kegiatan belajar disekolah dan bermain bersama-sama teman seusianya.

Ibu Rifa mengatakan bahwa remaja seusia Rifa yang terlebih perempuan di lingkungannya saat ini masih melanjutkan sekolah dan tidak ada yang berhenti bersekolah, hanya Rifa saja di lingkungannya yang berhenti bersekolah. Adapun satu/dua anak laki-laki yang tidak melanjutkan ke SMA atau putus sekolah sewaktu di SMA. Menurut Ibu Rifa penyebab dari anak laki-laki tidak melanjutkan pendidikannya adalah karena faktor ekonomi keluarganya yang tidak mampu sehingga mengharuskan anak laki-laki untuk bekerja melaut membatu orang tuanya mencukupi kebutuhan ekonomi. Ada pula penyebab berhenti dari sekolah adalah karena malas dan lingkungan teman-teman yang nakal sehingga seringkali bolos dari sekolah untuk sekedar berkempul dengan teman-teman yang lebih tua yang sudah tidak bersekolah "*cangkruk*".

Tempat pelaksanaan : Desa Kranji

Informan : Ibu Hesti

Ibu Hesti merupakan seorang bidan sejak tahun 2010. Sebelumnya Bu Hesti menjadi perawat selama 10 tahun dan beralih melanjutkan pendidikan bidan. Ibu 2 anak ini memiliki tempat praktek pribadi dirumahnya sejak 4 tahun lalu. Rumahnya tepat berada di pinggir jalan pantura dan di tinggali oleh ibu Hesti, suaminya dan orang tua ibu Hesti. Anak laki-laki pertamanya berusia 21 tahun berkuliah di salah satu universitas swasta Malang. Sedangkan anak perempuannya berusia 18 tahun sejak SMP telah masuk ke pondok pesantren di Gresik. Suami bu Hesti merupakan seorang pegawai swasta.

Menurut penuturan bu Hesti tingkat pendidikan di Desa Kranji sudah sangat baik karena Desa Kranji termasuk dalam kategori desa maju dengan banyak sekolah dari jenjang SD hingga SMA. Selain itu mata pencaharian masyarakat di Desa Kranji sudah bervariasi sehingga tidak bergantung kehidupannya dengan hasil laut. Meskipun masih banyak yang bekerja sebagai nelayan tetapi sebagian besar memiliki usaha sampingan seperti bengkel, warung makan ataupun laundry.

Ibu Hesti mengatakan bahwa pendidikan di Desa Kranji dalam 5 tahun terakhir cukup baik. Hal tersebut ditandai dengan sebagian besar pendidikan terakhirnya yaitu SMA dan tidak sedikit yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Menurut Bu Hesti hal tersebut didorong dengan adanya perguruan tinggi yang terletak di dekat Desa Kranji. Namun banyak juga yang mengambil pendidikan di kota Surabaya, Malang ataupun Semarang. Hal ini berbeda dengan 20 tahun lalu dimana pendidikan masih rendah dan

sebagian besar hanya tamatan SMP. Faktor yang mempengaruhi rendahnya pendidikan saat itu karena tingkat ekonomi yang rendah dan faktor budaya yaitu banyaknya tingkat perceraian. Sehingga anak menjadi terlantar.

Dilihat dari sisi kesetaraan pendidikan bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan, bu Hesti berpendapat bahwa perempuan di Desa Kranji berlomba-lomba dan tidak mau kalah dengan laki-laki. Meskipun memiliki latar belakang ekonomi yang rendah, para perempuan di Desa Kranji memiliki ambisi yang besar untuk melanjutkan pendidikan hingga mencapai bangku perkuliahan dengan memanfaatkan beasiswa yang tersebar.

Ibu Hesti menyarankan untuk ke Desa Weru jika mencari anak putus sekolah. Karena menurut pengalaman Bu Hesti selama menjalankan tugas, Desa Weru yang terletak di perbatasan Gresik-Lamongan tersebut memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak dengan mata pencaharian murni sebagai nelayan sehingga pemukimannya padat dan kumuh. Akses menuju Desa Weru juga sulit untuk dilalui karena jalan yang tidak terurus. Sehingga mendapatkan istilah desa tertinggal di Kecamatan Paciran.

Tempat pelaksanaan : Desa Kranji

Informan : Bapak Wafik

Kepala Desa Kranji, Bapak Wafik Menjelaskan bahwa dalam 5 tahun terakhir tidak ada anak yang putus sekolah. Karena beliau sendiri yang mengadakan program bantuan bagi keluarga miskin dan anak yatim untuk mendapatkan bantuan pendidikan hingga jenjang SMP. Selai bantuan pembebasan biaya pendidikan, santunan juga diberikan berupa seragam dan uang buku. Bagi laki-laki berusia 53 tahun tersebut, pendidikan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang kepala Desa, karena maju tidaknya sebuah desa bergantung dalam tingkat pendidikan. Dengan tingginya tingkat pendidikan maka akan bertambah pula tingkat ekonomi suatu masyarakat. Sehingga dari program yang telah dijalankan beliau selama 6 tahun ini membawa Desa Kranji menjadi desa maju di Kecamatan Paciran, Lamongan.

Menurut bapak Wafik Meskipun segala upaya telah dilakukan untuk memperhatikan pendidikan bagi anak-anak di Desa Kranji, tidak menutup kemungkinan masih ada satu atau dua orang anak yang putus sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh pergaulan sehingga terjerumus menggunakan narkoba. Selain itu laki-laki

lulusan teknik tersebut yakin bahwa tidak ada lagi anak putus sekolah di desanya karena faktor ekonomi.

Pengakuan bapak Wafik Sumber dana yang digunakan untuk kemajuan desanya salah satunya untuk disalurkan bagi pendidikan yaitu iuran dan sumbangan dari para warganya sendiri. Kesadaran akan pentingnya pendidikan juga dirasakan oleh para orang tua. Orang tua saat ini tidak ingin anaknya putus sekolah dan ikut bekerja melaut. Orang tua pada zaman sekarang menginginkan anaknya untuk mendapatkan setinggi mungkin. Hal tersebut juga di dorong oleh mulai banyaknya perguruan tinggi atau setaranya di Lamongan dan banyak pula tersedia beasiswa bagi masyarakat Lamongan yang ingin melanjutkan pendidikannya di luar kota.

Bapak Wafik sendiri memiliki 1 anak laki-laki yang telah lulus dari perguruan tinggi negeri di Malang dan sekarang telah bekerja di Surabaya. Harapannya bagi masyarakat Desa Kranji agar menuntut ilmu setinggi-tingginya kemudian kembali ke Kranji untuk memakmurkan dan memajukan desa. Menurut bapak Wafik Desa Kranji membuhkan anak-anak muda untuk membangun desa terutama di bidang kesehatan karena kurangnya tenaga kesehatan di Desa Kranji.

Tempat pelaksanaan : Desa Weru

Informan : Pak Ahmad

Pak Ahmad adalah ketua RT 6 RW 1 di Desa Weru, Lamongan. Beliau memiliki 2 orang anak perempuan. Anak perempuan pertamanya baru saja lulus dari Universitas Trunojoyo jurusan kelautan menjabat sebagai SekDes sejak bulan Mei lalu. Anak keduanya sedang mondok di Lamongan. Sehari-hari Pak Ahmad membantu usaha catering istrinya. Saat ditemui dirumahnya, pak Ahmad sedang mengupas wortel sambil bercengkeraman dengan para tetangga. Pak Ahmad mengaku bahwa dirinya sudah tidak lagi pergi ke laut karena sedang sakit keras yang melarangnya untuk beraktifitas terlalu berat.

Rumah pak Ahmad cukup sederhana. Rumah lantai 2 tersebut memiliki lantai yang dilapisi ubin dan temboknya dilapisi semen. Rumah tersebut pemberian dari kedua orang tua pak Ahmad. Laki-laki berusia 47 tahun tersebut mengaku bahwa penghasilannya tidak menentu karena pesanan catering tidak datang setiap harinya.

Selain pengasilan dari catering, istrinya juga membuat jamu-jamuan alami yang dijual dipasar.

Mengenai warganya yang putus sekolah, pak Ahmad merasa bahwa tidak ada dari anak-anak perempuan muda di lingkungannya khususnya di RT 6 yang putus sekolah. Semua anak perempuan minimal merupakan lulusan SMA. Sedangkan untuk laki-lakinya, pak Ahmad menyebutkan ada 2 atau 3 orang yang putus sekolah. Faktor penyebab anak laki-laki yang putus sekolah ada yang karena nakal atau lebih nyaman bekerja di laut. Pak Ahmad menjelaskan bahwa sekarang ini mencari anak yang putus sekolah sulit, berbeda dengan beberapa tahun lalu. Ketika seusia pak Ahmad, sebagian besar alasan banyaknya anak muda yang putus sekolah karena faktor ekonomi dan juga banyaknya jumlah kepemilikan anak. Pak Ahmad sendiri mengaku bahwa beliau putus sekolah ketika SMA kelas 2 karena masih banyak adik-adiknya yang perlu sekolah. Sehingga beliau memutuskan untuk bekerja di laut. Lain halnya dengan saat ini anak-anak muda semangat untuk sekolah karena banyaknya sekolah-sekolah yang tersedia. Selain itu kesadaran dari orang tua yang memilih memiliki sedikit anak dan mengetahui pentingnya pendidikan. Selain itu dari sisi anak mudanya pun, memiliki semangat yang tinggi sehingga kebanyakan setelah selesai sekolah sekitar jam 1 siang, anak-anak laki-laki maupun perempuan berbondong-bondong menuju ke pesisir untuk membantu memilah ikan. Hasil dari memilah ikan bisa mencapai 20ribu hingga 30ribu yang digunakan untuk tambahan uang jajan. Hal tersebut juga didukung oleh teknik memancing yang digunakan oleh para nelayan yang memilih menggunakan mesin troll sehingga hasil yang didapat langsung banyak.

Menurut Pak Ahmad, penduduk Desa Weru ini cukup padat. Dalam 1 rumah terdapat 2 hingga 3 KK. Dan dalam 1 rumah dapat dihuni 5 hingga 7 orang bahkan lebih. Mengenai pernikahan usia muda, Pak Ahmad menjelaskan bahwa tidak terjadi pernikahan muda pada warganya karena aturan yang diberlakukan oleh kepala desa dan pemerintah Lamongan yang menetapkan batas usia pernikahan yaitu 19 tahun. Dilihat dari mata pencaharian, Pak Ahmad menjelaskan sebagian besar bekerja sebagian nelayan dan wirausaha. Wiraswasta di Desa Weru di dominasi oleh pengolahan hasil ikan seperti ikan asap maupun olahan krupuk dari bahan dasar ikan. Pada sector pengolahan ikan, masyarakat menjalankan dengan usaha mandiri, tidak dikelola oleh kelompok maupun

desa karena masyarakat menganggap hal tersebut terlalu kompleks baik dalam hal pembagian hasil maupun tugas. Selain nelayan dan wirausaha, beberapa juga bekerja sebagai buruh pabrik. Pak Ahmad menekankan bahwa pekerjaan di pabrik pun juga menuntut untuk memiliki minimal ijazah SMA.

Tempat pelaksanaan : Desa Weru

Informan : Ibu Maryam

Bu Maryam merupakan istri dari bapak Ahmad yang menjabat sebagai ketua RT 6 RW 1 di Desa Weru. Sehari-hari bu Maryam berjualan jamu-jamuan di pasar dan memiliki usaha catering kecil-kecilan. Sehari-hari bu Maryam tinggal dengan suami dan 1 anak perempuannya yang menjabat sebagai SekDes. Kegiatan bu Maryam setiap pagi yaitu mengupas dan mengolah berbagai bahan jamu-jamuan dibantu dengan suaminya. Menjelang siang, Bu Maryam akan pergi ke pasar untuk menjualnya. Selain itu, setiap minggunya, bu Maryam juga mengikuti perkumpulan Aisyah di Gedung Dakwah.

Bu Maryam merupakan seorang dari Kader Aisyah cabang Weru selama kurang lebih 5 tahun. Perkumpulan Aisyah dinaungi oleh Organisasi Masyarakat Muhammadiyah. Selain mendirikan Perkumpulan Aisyah di Desa Weru, Muhammadiyah juga memiliki instansi pendidikan mulai dari TK hingga SMA. Salah satu program yang dijalankan oleh Kader Aisyah yaitu Program 'Mampu' dimana program tersebut membidik perempuan dan anak-anak. Program tersebut memiliki beberapa kegiatan seperti penyuluhan bahaya kanker serviks, penyuluhan ibu menyusui, penyuluhan wanita hamil dan sosialisasi mencegah pernikahan muda. Selain melakukan penyuluhan di Desa Weru sendiri. Kader Aisyah yang dipimpin oleh bu Maryam beserta 9 anggotanya juga melakukan penyuluhan di Desa Paloh. Karena Desa Weru dan Desa Paloh merupakan sasaran sebagai desa yang tertinggal. Para Kader Aisyah tersebut dikumpulkan di PDS dan dilatih untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan bagi perempuan. Menurut bu Maryam, sebelum adanya penyuluhan para perempuan di Desa Weru maupun Desa Paloh merasa malu melakukan pemeliharaan kesehatan bagi wanita. Dengan usaha para kader Aisyah, semakin banyak perempuan yang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan wanita. Selama menjadi kader Aisyah, Bu Maryam mengaku tidak pernah menemui perempuan yang menikah dibawah umur. Paling muda

yaitu 20 tahun karena telah terdapat aturan tertulis dari pihak pemerintah Kota Lamongan.

Mengenai pendidikan bagi kaum perempuan Bu Maryam menjelaskan bahwa para perempuan muda di Desa Weru memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai pendidikan dan hal tersebut juga didukung dengan banyaknya beasiswa yang tersedia baik dari pemerintah maupun yayasan. Selain itu, para orang tua juga berusaha mendukung anaknya untuk sekolah tinggi, berbeda dengan orang tua zaman dahulu yang membebaskan anaknya untuk memilih bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah.

Sebagai kader Aisyah, Bu Maryam mendukung para perempuan di Desa Weru untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut sepengetahuan Bu Maryam bahwa perempuan di Desa Weru tidak ada yang putus sekolah, bahkan banyak dari mereka melanjutkan kuliah di kota-kota besar seperti Surabaya, Yogyakarta ataupun ke luar negeri. Bu Maryam hanya mengetahui beberapa laki-laki muda putus sekolah yang disebabkan oleh pergaulan bebas seperti menggunakan narkoba.

Tempat pelaksanaan : Desa Weru

Informan : Nisa

Nisa merupakan perempuan berusia 24 tahun dan memiliki 1 orang anak berusia 5 tahun. Nisa tinggal bersama ibunya di Desa Weru sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh pabrik di Kediri. Nisa merupakan anak ke 6 dari 9 bersaudara. Kelima saudaranya telah berkeluarga dan tinggal terpisah di beberapa kota. Saudara ke 7 nya kuliah di jurusan sastra inggris dengan bantuan biaya dari gurunya. Sedangkan adik ke 8 dan ke 9 mengikuti pondok pesantren di kertosono. Sehari-hari Nisa mengurus pekerjaan rumah tangga dan menjaga anaknya. Sedangkan ibunya bekerja di pasar. Nisa mengaku dengan pengasilan yang dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga memutuskan untuk mencari pekerjaan secepatnya.

Mengenai pendidikan, Nisa memiliki ijazah SMA tersebut mengaku sangat sulit mendapatkan pekerjaan saat ini. Dengan mata pencaharian pokok di lingkungan tempat tinggalnya yang sebagian besar nelayan, Nisa mengaku tidak memiliki keahlian di bidang tersebut sehingga hingga saat ini Nisa masih menganggur. Menurut Nisa, anak putus sekolah di Desa Weru sebagian besar disebabkan oleh faktor pergaulan. Menurut pengalaman Nisa ketika di bangku SMA, banyak hal yang menyebabkan beberapa teman-

temanya putus sekolah. Salah satunya yaitu dimana anak yang kurang mampu akan dijauhi oleh teman-temannya sehingga menyebabkan anak tersebut tidak nyaman untuk bersekolah dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Selain itu juga beberapa lainnya terlalu menikmati bekerja di laut sehingga tidak melanjutkan sekolahnya. Mengenai pendidikan khususnya bagi perempuan, Nisa mengaku bahwa beberapa temannya dulu ada juga yang tidak melanjutkan pendidikan SMA nya, namun saat ini teman-temannya tersebut sudah menikah dan pindah tempat tinggal sehingga Nisa tidak dapat berhubungan lagi.

Nisa menjelaskan bahwa kehidupan nelayan di Desa Weru sangat memprihatinkan. Bekerja sebagai nelayan saat ini tidak dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Lebih dalamnya, nisa memberikan contoh bahwa dapat 1 kapal pencari ikan terdapat 4 orang nelayan yang dalam 1 kali tangkap mendapatkan hasil 500 ribu. Dari hasil tersebut dikurangi 200 ribu sebagai biaya operasional kapal seperti sewa kapal dan bensin, sehingga hasil bersihnya tiap nelayan mendapatkan 75 ribu. Selain itu, hal lain yang menyebabkan hasil tangkapan ikan yang sedikit disebabkan oleh jauhnya jarak menuju laut lepas. Berbeda dengan desa lain seperti Desa Campur Rejo dan Desa Paloh yang lebih dekat dengan laut sehingga hasil tangkapan ikannya lebih banyak. Hal lain yang menjadikan nelayan di Desa Weru ini jauh dari kata makmur karena pihak penadah ikan yang sering melakukan manipulasi. Jika nelayan tidak memiliki hubungan khusus dengan penadah, ikan yang akan dibawa ke kota akan ditahan untuk beberapa hari sehingga ikan tidak segar dan harganya menjadi rendah. Lain hal nya dengan nelayan yang berhubungan baik akan didahulukan pengiriman ke kota. Selain itu, jika nelayan memiliki hutang dengan penadah, harga beli ikan nelayan tersebut akan di kurangi 5ribu hingga 10ribu perkilonya.

Informan: Bapak RT 04 RW 06 (Karom)

Hari Kamis pada tanggal 19 Juli 2018 kami bertemu dengan bapak Karom yaitu ketua RT 04 RW 06 Desa Weru. Beliau di desa Weru sebagai panutan warga maka dengan alasan tersebut kami mewawancarai bapak Karom. Bapak Karom merupakan penduduk lokal desa Weru dan memiliki usaha warung kopi di depan rumah. Menurut bapak Karom sendiri tentang perempuan pesisir daerah Weru sekarang ini sudah

memasuki jaman modern sehigga masyarakat luas khususnya perempuan sudah sadar akan pendidikan. Tetangga beliau ada yang kuliah sampai di singapura, menurut pak karom anak perempuan yang kuliah sampai di Singapura tersebut memanglah berasal dari keluarga yang peduli akan pendidikan dan juga berasal dari keluarga mampu. Kemudian anak tersebut memanglah mumpuni dalam pendidikan dan pintar. Rata-rata pendidikan perempuan di desa Weru lulusan SMA atau Aliyah dan sudah sangat jarang perempuan yang putus sekolah. Kemudian menurut pak karom pelajar yang putus sekolah kebanyakan pelajar laki-laki dikarenakan sudah tidak ada niat untuk melanjutkan sekolah dan lebih memilih bekerja. Dari pendapat ibu karom menyatakan bahwa pada jaman dulu perempuan memang tidak diperbolehkan oleh keluarga mereka untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi tetapi berbeda dengan jaman sekarang yang sudah modern. Para orangtua jaman sekarang sudah mementingkan pendidikan anak mereka sehingga anak-anak mereka lebih berhasil. Untuk perempuan yang putus sekolah di desa Weru juga ada dan alasan mereka berhenti karena sudah terlalu nyaman dengan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Perempuan yang putus sekolah sebagian besar bekerja sebagai pembersih perut ikan di pasar ikan daerah tersebut. Desa Weru merupakan desa pesisir wilayah lamongan dan sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan berjualan ikan di pasar. Mayoritas nelayan merupakan laki-laki sedangkan perempuan bertugas untuk membersihkan ikan untuk selanjutnya di keringkan menjadi ikan asin. Setiap siang hari para perempuan yang pulang sekolah bekerja sebagai pembersih ikan hasil tangkapan nelayan. Dari hasil bekerja setiap hari tersebut perempuan yang masih sekolah dapat mengantongi uang jajan setiap harinya. Ada juga yang sekolah di luar daerah sini untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut ibu karom laki-laki yang sekolah aliyah kebanyakan malas untuk masuk sekolah dan sudah nyaman dengan bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Untuk para orang tua di desa weru ini mayoritas sudah berfikiran terbuka dan menginginkan agar anak-anak mereka berpendidikan lebih tinggi baik anak perempuan maupun laki-laki, hanya saja anak laki-laki yang terkadang susah untuk berfikiran untuk melanjutkan pendidikan.

Untuk kategori yang putus sekolah di bawah SMA menurut pak karom sendiri di desa mereka tidak ada, hanya ada satu anak perempuan tetangga pak karom yang putus sekolah SMA. Hal tersebut dikarenakan akibat dari pergaulan bebas dari anak perempuan

tersebut. Anak perempuan yang putus sekolah tersebut merupakan keluarga jauh dari bapak karom sehingga beliau mengetahui alasan dibalik putus sekolahnya anak perempuan tersebut. Lingkungan dari anak perempuan tersebut memanglah sangat tidak baik terlebih lagi dukungan dari kedua orang tua yang kurang dapat menyebabkan anak tersebut mencari pelarian diluar, salah satunya dengan pergaulan bebas. Menurut ibu karom anak sangat pendiam dan penurut terhadap orang tua, dari hubungan dengan pacar anak perempuan tersebut mengalami kehamilan dan secara tidak langsung terpaksa harus putus sekolah demi menghindari gosip dan rasa malu di keluarga. Para tetangga tidak menyangka jika anak yang disangka pendiam oleh masyarakat harus putus sekolah dikarenakan kehamilan diluar nikah. Menurut pak karom pendidikan memanglah sangat penting demi masa depan putra putri mereka terutama perempuan. Karena sudah banyak perempuan yang berhasil diluar sana dan perempuan di desa weru ini juga ingin seperti mereka yang berhasil serta dapat membantu perekonomian keluarga.

Informan: Rifa

Rifa adalah perempuan berumur 18 tahun yang putus sekolah di kelas dua SMA. Beliau sendiri merupakan anak yang pendiam dan penurut, menurut orang tuanya dan para tetangga. Menurutnya pendidikan penting bagi masa depan dan keluarga, jadi para perempuan yang berada di desa weru dapat memajukan perekonomian keluarga dan desanya. Dari penjelasan rifa menyatakan bahwa laki-laki maupun perempuan haruslah memperhatikan pendidikan tanpa melihat latar belakang ekonomi. Karena selama ini banyak perempuan yang tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan permasalahan ekonomi. Sebagian besar teman-teman nur arifah yang masih aktif bersekolah di Aliyah harus bekerja paruh waktu agar dapat membantu perekonomian keluarga mereka. Pekerjaan yang dilakukan para siswi ini adalah membantu membersihkan ikan untuk selanjutnya diolah menjadi ikan kering atau ikan asin. Rifa sendiri putus sekolah dikarenakan hamil diluar nikah dengan pacarnya, hal tersebut diungkapkan oleh pak karom selaku ketua RT dan saudaranya. Keseharian rifa sekarang adalah mengurus anak bayinya yang masih baru saja dilahirkan. Teman-teman dari nur arifah sendiri tidak ada yang putus sekolah hanya saja kebanyakan siswa laki-laki yang sering bolos sekolah dan lebih memilih main, namun ada juga yang bekerja

dikarenakan faktor perekonomian keluarga. Anak laki-laki yang sudah bekerja akan menjadi malas untuk melanjutkan sekolah dikarenakan sudah nyaman mencari sumber ekonomi. Para orang tua sekarang sudah sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya sehingga sangat jarang siswa siswi yang putus sekolah SMA kebawah. Beasiswa yang diberikan oleh pemerintah dirasa kurang membantu para siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Beasiswa untuk kuliah hanya diberikan pada siswa yang berprestasi sedangkan siswa yang dirasa kurang kemampuannya tidak dapat mendapatkan beasiswa sehingga harus berhenti sampai jenjang SMA saja. Setelah lulus SMA mereka bekerja di desa weru sendiri, karena di desa tersebut sangat mudah mendapatkan pekerjaan. Sumber ikan yang melimpah di laut menjadi nilai tambah bagi desa weru, sebagian besar masyarakat bekerja melaut untuk mencari ikan. Bagi yang memiliki modal cukup besar dapat melaut sampai kearah surabaya.

Informan: Yaya

Yaya merupakan guru TPQ lulusan S1, Menurut ibu yaya anak-anak laki-laki yang sering putus sekolah kalau perempuan sangat jarang. Perempuan kebanyakan perempuan lulusan aliyah baru setelah itu kerja. Sekolah disini juga sudah lengkap jadi masyarakatnya tidak susah buat sekolah. Pendidikan perempuan dan laki-laki sama rata di desa sini, hanya saja bagi yang kurang mampu kebanyakan sekolah disini aja. Tetapi kalau orang-orang yang mampu pastinya sekolah diluar seperti di paciran. Dari orang tua disini sudah sangat terbuka untuk pendidikan jadi ya terserah sama anaknya. Terkadang itu orang yang mampu anaknya tidak ingin kuliah sedangkan orang yang tidak mampu tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Rata-rata perempuan yang selesai sekolah SMA bekerja di pasar sebagai pembersih ikan, hasil dari bekerja tersebut dapat digunakan untuk membantu meringankan biaya sekolah. Sedangkan anak laki-laki banyak yang putus sekolah ada yang sejak SD hal ini dikarenakan sudah nyaman dengan bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Sehingga anak-anak yang sudah bekerja akan semakin malas.

Kultur dan Perempuan Pesisir Jawa

Temuan data di daerah pesisir berkultur Jawa diatas, menunjukkan bahwa budaya patriarki masih ada dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Perlahan dari

peran yang dikembangkan dalam kebudayaan pra modern—di mana ukuran fisik dan seluruh sistem otot para lelaki yang lebih unggul, bersama dengan peran biologis wanita yang melahirkan anak—menghasilkan suatu pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, yang masih berlaku hingga sekarang. Kaum lelaki menjadi penyedia kebutuhan hidup dan pelindung dalam menghadapi dunia di luar keluarga itu. Tanggung jawab yang mendalam sedemikian dapat memberikan otonomi dan kesempatan yang relatif besar. Pembagian kerja ini menyebabkan berkembangnya peran-peran sosial yang terbatas bagi kedua jenis kelamin, dan terciptanya perbedaan kekuasaan dalam beberapa hal lebih menguntungkan kaum lelaki.

Dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dan istilah-istilah itu sudah tertanam dalam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja, contohnya, dalam istilah Jawa ada menyebutkan bahwa istri sebagai *kanca wingking*, artinya teman belakang, sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Ada lagi istilah lain *suwarga numut neraka katut*. Istilah itu juga diperuntukkan bagi para istri, bahwa suami adalah yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus *katut* atau mengikuti suami masuk neraka.

Dalam situasi masyarakat yang masih berkultur patriarkhi ini maka akan berakibat sering munculnya fenomena ketidaksetaraan pendidikan bagi anak perempuan.

Temuan Data: Pesisir Kabupaten Sampang

Tempat Pelaksanaan : Desa Potran Laok, Kec. Camplong, Kab. Sampang

Informan : Siti Hasanah

Siti Hasanah(Informan) merupakan seorang ibu rumah tangga dan suami informan bekerja sebagai nelayan. Informan mengakui bahwa telah lama tinggal di Desa Potran Laok dan merupakan penduduk asli dari desa ini. Suami informan sebagai nelayan yang memiliki penghasilan rata-rata sebesar 30.000 - 50.000 rupiah. Suami informan

bekerja kepada seseorang hal ini di karenakan tidak memiliki perahu sendiri. Sehingga hasil dari berlayar dibagi menjadi dua dengan pemilik perahu. Orang tua informan bekerja sebagai nelayan juga dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan sehari-hari informan yakni mengasuh kedua anaknya dan membantu suaminya dengan mempersiapkan jaring yang akan dibawa ke laut untuk mencari ikan. Informan tinggal bersama kedua orang tuanya dan suaminya dalam satu rumah.

Mengenai pendidikan terakhir informan yakni SMP. Alasan informan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA karena kedua orang tua informan pada saat itu tidak mampu lantaran penghasilan yang dimiliki hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari namun disamping faktor ekonomi, informan mengakui bahwa dirinya malas untuk sekolah pada saat itu. Pada saat informan lulus SMP, informan memutuskan untuk bekerja yakni di Kota Surabaya menjadi buruh pabrik. Menurut informan pendidikan di desanya masih tergolong rendah karena masih banyak warga yang berhenti bersekolah dan bekerja. Untuk perempuan biasanya bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, penjaga toko, penjangkaran dan untuk laki-laki bekerja sebagai nelayan. Setelah satu tahun informan bekerja akhirnya informan kembali ke desa Potran Laok dan menikah pada usia 16 tahun. Saat ini informan memiliki dua anak yakni laki-laki dan perempuan. Mengenai keinginan untuk mempersekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi informan mengatakan bahwa tergantung pada kondisi ekonomi keluarga mereka. Selain faktor ekonomi, faktor individu, ada juga faktor keterbatasan akses pendidikan yakni adanya keterbatasan sekolah yang disediakan di desa. Sekolah hanya dapat di akses di kota saja.

Mengenai faktor pendorong di desa Potran Laok dalam akses pendidikan saat ini di desa potran laok terdapat madrasah AL- ARIFIN yang sudah dikatakan gratis karena segala kebutuhan siswanya diperoleh tanpa dikenakan biaya. Namun masih belum begitu banyak untuk jenjang SMA nya karena muda-mudi desa lebih memilih untuk bekerja sebagai nelayan dari pada bersolah meskipun telah disediakan fasilitas.

Mengenai kesetaraan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan, informan mengatakan bahwa lebih banyak perempuan yang bersekolah sampai jenjang SMA karena laki-laki di desa ini menurut informan banyak yang telah bekerja sebagai nelayan sehingga pendidikan di tinggalkan. Informan mengatakan bahwa tujuan dari bersekolah

yakni untuk mendapatkan penghasilan, maka karena kondisi lingkungan yang dekat dengan laut maka mayoritas ikut menjadi nelayan dan menikah dengan usia yang sangat muda.

Mengenai perubahan pendidikan saat ini dan sebelumnya informan mengatakan bahwa ada perubahan yang dapat dirasakan. Dan informan merasa lebih baik saat ini dari pada sebelumnya, perbedaannya yakni terdapat bantuan dari yayasan yang memberikan kesempatan untuk bersekolah, sedangkan pada jaman sebelumnya bantuan untuk bersekolah belum ada.

Mengenai arti pendidikan informan menyadari bahwa pendidikan yaitu sebagai suatu kebutuhan dan ladang ilmu, sehingga ilmu tersebut dapat di amalkan. Selain itu informan mengakui bahwa pendidikan sangatlah penting untuk menunjang kehidupan seseorang dengan bekal pendidikan maka dapat menunjang seseorang sukses dalam pekerjaan. Namun menurut informan semuanya kembali kepada orang tuanya mampu dalam membiayai atau tidak dan tergantung pada keinginan anak tersebut.

Tempat Pelaksanaan : Desa Potran Laok, Kec. Camplong, Kab. Sampang

Informan : Mainah

Mainah merupakan seorang pembuat jaring. Penghasilannya sebesar 25.000 rupiah perhari. Namun pekerjaan tersebut tidak dilakukan setiap hari hanya saja informan bekerja apabila ada yang menyuruhnya untuk mengerjakan atrau membuat jaring. Suami informan bekerja sebagai nelayan. Penghasilan yang diperoleh suaminya sekitar 30.000 - 50.000 rupiah. Suami informan bekerja pada orang lamtaran tidak memiliki perahu sendiri. Informan memiliki dua anak perempuan. Anak pertamanya bernama Hasanah. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh anaknya yakni sampai jenjang SMP saja. Hal ini karena informan tidak mampu dalam membiayai pendidikan anaknya pada saat itu. Sehingga membiarkan anaknya untuk bekerja saja dan menikah. Namun saat ini informan merasa menyesal karena membiarkan anaknya tidak menempuh pendidikan walaupun hanya sampai jenjang SMA. Informan merasa sedih saat melihat anak orang lain yang mampu dalam mengakses pendidikan yang tinggi. namun informan juga mengakui bahwa

perempuan akan percuma memiliki pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya perempuan akan bekerja dirumah sebagai ibu rumah tangga.

Mengenai faktor pendorong di desa Potran Laok dalam akses pendidikan saat ini di desa potran laok terdapat pondok pesantren yang menyediakan SMA. Dan saat ini ada bantuan yang diberikan oleh sekokah dalam bentuk uang namun tidak semua mendapatkan. Cucu informan mendapatkan bantuan dari sekolah berupa unag sehingga mampu membantu kebituhan sekolah lainnya yang mengharuskan membeli.

Mengenai akses untuk laki-laki dan perempuan informan mengatakan bahwa lebih banyak laki-laki yang bersekolah tinggi karena menurut informan laki-laki yang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini menandakan bahwa masih kuatnya tradisi serta budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat desa Potran Laok. Informan mengakui bahwa perempuan desa Potran Laok banyak yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena menurut informan setinggi-tingginya perempuan bersekolah maka tetap menjadi ibu rumah tangga. Masyarakat desa pagagan khususnya perempuan lebih banyak berhenti sekolah dan menikah adapula yang merantau untuk bekerja. Informan mengakui bahwa seorang perempuan walaupun sedang bersekolah dalam waktu yang singkat atau sedang berada di kelas satu apabila orang tua memutuskan untuk menikah maka tidak ada lagi kesempatan untuk meraih pendidikan yang selanjutnya. Orang tua menarik anaknya dari sekolah untuk memikul urusan rumah tangga. informan juga memaparkan bahwa tidak perlu memberikan pendidikan yang tinggi kepada anak-anaknya terutama untuk perempuan karena anak perempuan yang berbakti kepada orang tua yaitu menuruti keputusan orang tuanya. Begitu juga dengan perjodohan pada usia dini. Pernikahan usia dini dibawah 17 tahun di desa Potran Laok masih sering terjadi. Informan memarkan bahwa pendidikan tidak penting untuk ditunjukan kepada perempuan karena informan masih mempercayai bahwa tidak ada artinya pendidikan bagi perempuan untuk meraih pendidikan setinggi mungkin setinggi-mungkin karena pada akhirnya akan kembali pada pekerjaan rumah.

Menurut informan keputusan orang tua dalam hal ini untuk memberikan kesempatan yang sama kepda laki-laki ataupun perempuan sangalah memberikan

pengaruh yang cukup besar. Informan mengakui bahwa keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan yang tinggi kepada anak perempuan biasanya ada beberapa alasan dan pertimbangan. Salah satunya biasanya ingin mengubah nasib anaknya agar tidak sama dengan nasib orang tuanya dan ingin masa depan anaknya agar menjadi lebih baik. Menurut informan perempuan yang memiliki pendidikan tinggi maka akan mudah dalam mencari dan mendapat pekerjaan sehingga tidak tergantung kepada laki-laki. Selanjutnya informan juga memaparkan tergantung kemampuan yang dimiliki tidak perlu untuk membedakan antara laki-laki ataupun perempuan karena informan mengakui bahwa kaum laki-laki ataupun kaum perempuan sama-sama wajib untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Orang tua sangat memiliki peranan penting untuk anak memperoleh pendidikan.

Mengenai perubahan pendidikan saat ini dan sebelumnya informan mengatakan bahwa ada perubahan yang dapat dirasakan. Dan informan merasa lebih baik saat ini dari pada sebelumnya, perbedaannya yakni terdapat bantuan dari yayasan yang memberikan kesempatan untuk bersekolah, sedangkan pada jaman sebelumnya bantuan untuk bersekolah belum ada.

Mengenai arti pendidikan informan menyadari bahwa pendidikan yaitu sebagai suatu kebutuhan dan ladang ilmu, sehingga ilmu tersebut dapat di amalkan. Selain itu informan mengakui bahwa pendidikan sangatlah penting untuk menunjang kehidupan seseorang dengan bekal pendidikan maka dapat menunjang seseorang sukses dalam pekerjaan. Namun menurut informan semuanya kembali kepada orang tuanya mampu dalam membiayai atau tidak dan tergantung pada keinginan anak tersebut.

Tempat Pelaksanaan : Desa Potran Laok, Kec. Camplong, Kab. Sampang

Informan : Sholihah

Sholihah (Informan) merupakan seorang guru honorer yang telah lama bekerja selama sembilan tahun. Penghasilan yang di peroleh tiap bulan sebesar 500.000 rupiah. Informan telah memiliki satu anak. Dan suaminya seorang guru honorer yang berada dalam satu sekolah yang sama. Pada mulanya informan menjadi guru PAUD selama tiga tahun namun setelah itu informan menjadi guru SD Camplong 1 dan SD camplong 5.

Sekolah tersebut berada dalam satu tempat yang sama sehingga memudahkan untuk mengakses kedua tempat tersebut. Informan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua adiknya yaitu laki-laki. Yang pertama sedang mengenyam pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, sedangkan yang kedua sedang berada di bangku SMA. Orang tua informan bekerja sebagai nelayan namun saat ini telah berhenti karena kebutuhannya di tanggung oleh informan. Informan mengakui bahwa orang tuanya sangat menginginkan semua anaknya dapat bekerja dan mendapatkan pendidikan yang tinggi agar anaknya tidak memiliki nasib yang sama dengan orang tuanya. Informan mengakui bahwa dukungan yang di peroleh dari orang tuanya membangkitkan semangat sehingga dirinya mendapatkan pekerjaan meskipun sebagai guru honorer namun pekerjaan tersebut membagakan karena di sekitarnya rata-rata bersekolah hanya samapi SMP saja.

Mengenai pendidikan di desa Potran laok kesadaran dalam pentingnya pendidikan masi rendah hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat desa yang berhenti atau putus sekolah. Bagi laki-laki yang putus sekolah biasanya mereka langsung bekerja sebagai nelayan, ada juga yang pergi bekerja ke luar Madura biasanya bekerja ke surabaya sebagai buruh pabrik. Sedangkan untuk perempuan biasanya mereka menikah. Anak perempuan yang telah bertunangan maka akan menikah dalam waktu yang dekat, walaupun masih berada di bangku sekolah maka akan diharuskan untuk berhenti sekolah. Menurut informan kesadaran akan pentingnya pendidikan masih sangat rendah, maka sangat diperlukan suatu penyadaran.

Mengenai faktor penghambat dalam rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tersebut yaitu masalah ekonomi yang selalu beranggapan jika sekolah mahal dan hanya orang yang memiliki ekonomi tinggi saja yang bisa mengaksesnya. Informan mengakui bahwa mengenai biaya pendidikan telah banyak dilakukan usaha-usaha yang mempermudah dalam mengakses pendidikan, seperti adanya sekolah gratis. Selain itu ada faktor internal yaitu kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan, pasalnya masyarakat lebih senang bekerja dan putus atau meninggalkan sekolahnya. kurangnya pemikiran yang lebih maju. Selain itu faktor budaya yang beranggapan khususnya untuk perempuan bahwasanya perempuan yang bersekolah tinggi akan tetap sama yakni

menjadi ibu rumah tangga. sedangkan untuk faktor pendorong yaitu masih terlihat kurang karena belum ada bentuk yang memastikan untuk mengurangi jumlah warga yang berhenti sekolah

Mengenai pendidikan untuk laki-laki dan perempuan menurut informan memiliki kesempatan yang sama. Artinya tidak boleh membedakan laki-laki dan perempuan karena pendidikan sangatlah penting untuk membawa perubahan dalam kehidupan. Laki-laki dan perempuan harus mendapatkan porsi kesempatan yang sama dalam meraih pendidikan setinggi mungkin karena menurut informan setiap ilmu yang diperoleh tidak ada yang sia-sia. Informan percaya jika pendidikan tinggi yang diraih oleh perempuan juga bermanfaat. Seperti contoh yang telah dipaparkan oleh informan *“kalau perempuan berpendidikan tinggi akan bermanfaat bagi anaknya, karena yang merawat dan mendidik anak suatu saat pasti waktunya lebih banyak perempuan dari pada laki-laki”* jadi menurut informan perempuan tidak akan sia-sia walaupun tidak bekerja tetapi memiliki ilmu yang nantinya dapat diajari kepada anaknya. Seperti yang telah di paparkan oleh informan bahwa pendidikan penting untuk laki-laki dan perempuan karena menurut informan pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan taraf kesejahteraan. Informan dalam memaknai pendidikan yaitu kewajiban dan penting untuk dilakukan karena selain untuk mencari ilmu pendidikan guna mencari pekerjaan.

Mengenai perantara dalam meningkatkan pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan yaitu informan mengakui bahwa di desa Potran Laok terdapat suatu yayasan pondok pesantren yang didirikan oleh Kyai Said yaitu suatu pondok pesantren yang memiliki sekolah PAUD, SD, SMP dan SMA. Masyarakat di beri peluang yang sangat besar untuk dapat mengayam pendidikan di yayasan tersebut tanpa dikenakan biaya. Fasilitas yang diberikan sama dengan sekolah lainnya yaitu seragam sekolah tanpa dikenakan biaya, dan buku pelajaran. Saat ini masyarakat desa sudah mulai banyak yang masuk ke yayasan tersebut. Adanya yayasan tersebut sangat memberikan manfaat. Selain itu informan mengakui bahwa seharusnya diperlukan sosialisasi yang mampu menyadarkan akan pentingnya pendidikan bagi kita.

Mengenai arti pendidikan menurut informan yaitu pendidikan merupakan suatu pegangan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena dengan pendidikan kita

mendapatkan ilmu dan bisa mengamalkan ilmu tersebut. Selain itu memudahkan untuk mendapatkan pekerjaan.

Tempat Pelaksanaan : Desa Dharma Tanjung, Kabupaten Sampang

Informan : Yati

Yati (Informan) merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus penjual makanan ringan yang memiliki satu anak. Suami informan sebagai nelayan. Informan mengakui bahwa telah lama tinggal di Desa Dharma Tanjung Kabupaten Sampang sejak kecil. Informan memiliki pekerjaan sebagai penjual warung kecil yang berada di depan rumahnya. Rata-rata penghasilan perharinya dua ratus ribu bu sampai dengan empat ratus ribu rupiah. Warung yang dimilikinya juga ramai hal ini karena warung milik informan berada di pinggir jalan. Informan memiliki suami. Suaminya bekerja sebagai nelayan penghasilan sehari harinya tidak menentu. Suami informan menyewa perahu untuk bekerja. Pekerjaan dilakukan selama dua bulan atau 14 hari kerja. Selanjutnya perahu tersebut digunakan oleh pemiliknya sendiri. Penghasilan yang di dapatkan karena penghasilan setiap harinya selalu di bagi dengan pemilik perahu sebagai uang sewa perahu. Informan memiliki satu anak yang masih berumur 10 bulan. Informan saat ini hanya tinggal bersama suami dan anaknya lantaran ibunya telah meninggal dunia.

Pendidikan terakhir informan sampai di jenjang SD. Beberapa alasan yang telah di paparkan oleh informan mengapa tidak melanjutkan ke SMA yaitu karena kedua orang tuanya bercerai dan informan mengikuti ibunya yang tidak bekerja, akhirnya informan berhenti untuk bersekolah. Ketika informan berumur 15 tahun informan dijodohkan oleh ibunya dengan suaminya saat ini. Informan mengaku bahwa tidak mungkin menolak permintaan ibunya karena ketika perjodohan tersebut ditolak maka orang tuanya akan mengganggu malu. Oleh karena itu informan pasrah. Selain itu informan juga mengakui bahwa dirinya malas untuk bersekolah hal ini lantaran pada saat infoamn bersekolah jarak yang ditempuh lumayan jauh yang mengharuskan informan harus mencari angkutan umum terlebih dahulu maka hal tersebut membuat malas informan untuk pergi ke sekolah.

Berdasarkan paparan informan mengenai faktor penghambat dalam pendidikan yakni yang pertama adalah faktor ekonomi. Informan mengakui bahwa biaya sekolah

untuk negeri harus membayar. Memang ada sekolah yang dalam basis pesantren namun hal tersebut tetap saja dikenakan biaya pembayaran sehingga faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap akses pendidikan. Selain itu faktor budaya, seperti yang dinyatakan oleh informan bahwa di desa dharama tanjung banyak sekali perempuan yang berhenti sekolah karena dinikahkan oleh orang tua. Informan mengatakan bahwa perempuan yang bersekolah tinggi akan tetap saja berekerja di rumah yaitu tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga. oleh karena itu informan mengatakan bahwa akan sia-sia bagi perempuan yang berpendidikan tinggi namun tetap saja di rumah. informan merasa jika pendidikan hanya saja membuang uang, karena menurut informan jika bisa mencari uang tanpa bersekolah informan merasa lebih setuju dengan bekerja saja.

Informan mengakui bahwa di Desa Dharma Beranta terjadi perlakuan akses pendidikan kepada perempuan dan laki-laki sama. Hal ini terbukti dengan banyaknya laki-laki dan perempuan di Desa Dharna Tanjung lulus sampai jenjang SD dan SMP. Namun ada juga yang sampai di jenjang SMA. Hal ini karena selain perekonomian keluarga yang rendah juga karena adanya sebuah kepercayaan bahwa setinggi-tingginya pendidikan khususnya untuk perempuan akan tetap saja di rumah. Adapun untuk laki-laki akan tetap saja bekerja di laut yaitu ikut berlayar mencari ikan. Laki-laki yang telah bisa mencari ikan atau pergi berlayar maka sudah dapat dikatakan memiliki pekerjaan dan diperbolehkan untuk menikah. Artinya laki-laki tersebut di katakan sudah dewasa karena mampu menghasilkan uang. Informan mengakui bahwa keluarga akan lebih senang apabila menikahkan anak perempuannya dari pada mensekolahkan anaknya. Begitu juga dengan orang tua juga lebih senang anak laki-lakinya bekerja di laut dari pada bersekolah. Hal ini di sebabkan karena orang tua tidak mau menanggung resiko terutama terhadap anak perempuan. Informan memaparkan beberapa resiko yang akan di tanggung oleh orang tua diantaranya hamil di luar nikah, pergaulan bebas, dan tidak mendapatkan jodoh (calon suami).

Mengenai perubahan pendidikan saat ini dan sebelumnya informan mengatakan bahwa ada perubahan yang dapat dirasakan. Dan informan merasa lebih baik saat ini dari pada sebelumnya, perbedaannya yaitu saat ini mudah untuk pergi kemana-mana semua orang memiliki motor untuk akses ke tempat tersebut berbeda dengan dulu yang tidak

semua orang memiliki sepeda motor. Ada madrasah yang dikenakan iuran yang seiklasnya saja berbeda dengan dulu yang penghasilan cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Adapun mengenai perantara yang digunakan untuk meningkatkan pendidikan yakni informan mengakui belum ada, bahkan sosialisasi mengenai meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan juga belum ada.

Tempat Pelaksanaan : Desa Dharma Tanjung, Kabupaten Sampang

Informan : Isfina

Isfina (informan) merupakan penduduk asli saat ini berda di bangku sekolah kelas I SMA namun beberapa bulan yang lalu sekitar 5 bulan terakhir informan berhenti dari sekolah lantaran akan menikah satu bulan kedepan. Informan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Orang tuanya bekerja sebagai nelayan dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. kakaknya sebagai nelayan yang telah berkeluarga dan adiknya kini masih duduk di bangku SMP kelas I. Informan mengatakan bahwa dirinya harus berehnti dari sekolahnya karena akan segera menikah dengan kekasihnya. Informan mengatakkn bahwa dirinya telah bertunangan selama satu tahun. Pasangannya memnginginkan akan segera menikah. Pasangannya saat ini lulus dari SMA dan telah bekerja sebagai nelayan. Bukan hanya keinginan pasangannya saja, informan juga mengakui bahwa dirinya telah malas untuk bersekolah karena sekolahnya berada di Kab Pamekasan. Sehingga membutuhkan jarak yang cukup jauh. Setiap hari setelah tidak bersekolah informan mengatakan bahwa dirinya bermain bersama teman sebayanya. Informan mengatakan bahwa keda orang tuanya emngingkan infroman untuk terus bersekolah terlebih dahulu namun informan menolak karena sudah merasa malas. Informan merasa lebih nyaman tidak bersekolah karena dibebesakan dari tugas sekolah dan tidak diharuskan untuk pergi setiap hari ke sekolah karena informan lebih nyaman bermain dengan teman sebayanya. Infroman merrasa biasa saja dengan keadaan seperti tersebut karena di sekitar informan ada banyak perempuan yang berhenti bersekolah lantaran akan menikah.

Mengenai pendidikan di desa Dharma Tanjung informan memngatakan bahwa banyak teman-temannya yang satu daerah berhenti bersekolah karena ada yang menikah, ada yang bekerja. Untuk perempuan biasanya bekerja sebagai penjaga toko namun saat ini diperlukan ijazah SMA sehingga menyebabkan perempuan yang seperti iforman harus

menjadi ibu rumah tangga. sedangkan untuk laki-laki ada yang berhenti ketika SMP adapula yang lulus sampai dengan SMA hanya saja segelintir orang yang berkuliah. Informan mengatakan bahwa pendidikan di kampungnya tidak begitu diutamakan karena yang terpenting bisa mencari uang. Informan mengatakan bahwa mau bekerja di mana lagi jika bukan di laut. Maka informan mengakui bahwa di desanya yang terpenting bisa berlayar.

Mengenai mengenai akses pendidikan laki-laki dan perempuan terjadi ketidakseimbangan. Lebih banyak porsi yang di berikan kepada laki-laki dari pada perempuan. Seperti yang di paparkan oleh informan bahwa pendidikan tidak begitu penting ketika di tujukan kepada perempuan berbeda saat ditujukan kepada laki-laki, menurut informan laki-laki sebagai pencari nafkah. Sedangkan perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga. informan mengakui untuk menjadi ibu rumah tangga tidaklah diperlukan dengan bersekolah setinggi mungkin. Informan memaparkan bahwa mengurus rumah tangga hanya dengan mengetahui pekerjaan seperti mengasuh anak, membersihkan rumah dan memasak hal tersebut tanpa pendidikan pun dapat dilakukan. Berbeda dengan laki-laki yang menjadi kepala keluarga. Maka sangatlah penting untuk meraih pendidikan setinggi mungkin meskipun hanya sampai dengan SMA. informan mengakui bahwa pendidikan bagi wanita tidaklah begitu penting karena menurut informan seorang perempuan akan menikah dan menjadi seorang istri, maka perempuan akan diberikan nafkah oleh suaminya. Bukan perempuan yang memberikan nafkah pada laki-laki. Seperti yang di paparkan oleh informan “ *untuk apa sekolah susah-susah dan menghabiskan biaya kalau nantinya akan mengurus anak*”.

Mengenai faktor penghambat menurut informan yaitu kurangnya tersedia pendidikan yang berada di daerah desa mereka. untuk bersekolah negeri mereka harus ke Kab Pamekasan atau ke kota sampang sehingga menyebabkan malas untuk pergi terlalu jauh dan selain itu waktu bersekolah yang terlalu lama. Informan mengakui juga kurang motivasi dan bingung kalau bersekolah akan menjadi apa nantinya.

Mengenai perantara yang digunakan untuk meningkatkan pendidikan yakni informan mengakui belum ada, bahkan sosialisasi mengenai meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan juga belum ada.

Tempat Pelaksanaan : Desa Dharma Tanjung Kabupaten Sampang

Informan : Abd Halim

Abd Halim (Informan) sebagai warga masyarakat desa yang telah lama tinggal di desa Pagagan sejak kecil. Mata pencarian informan sebagai nelayan yang telah bekerja selama 23 tahun. Informan memiliki dua anak perempuan yang saat ini baru beberapa bulan anak perempuannya berhenti dari sekolahnya. Informan bekerja setiap hari dan menyewa perahu untuk pembayaran setiap satu bulan. Istrinya sebagai penjual ikan hasil dagangannya. Penghasilan istrinya sebesar 500.000 ribu dari hasil tangkapannya. Informan memiliki anak yang baru saja berhenti dari sekolahnya lantaran anaknya akan menikah setelah hari raya idul adha. Informan sangat menginginkan anaknya untuk tetap melanjutkan sekolahnya. Karena informan ingin anaknya mendapatkan ijazah dan dapat berkuliah seperti orang – orang lainnya. Dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun informan tidak dapat menolak keinginan anaknya karena anaknya merasa malas untuk bersekolah, padahal menurut informan segala biaya informan siap untuk memberikan kepada anaknya agar dapat mengakses pendidikan setinggi mungkin.

Mengenai akses konsep perlakuan tentang pendidikan bagi laki-laki dan perempuan informan menilai sama namun informan beranggapan jika di lingkungannya sama-sama tidak diberikan akses. Pasalnya laki-laki dan perempuan di sekitarnya sangat mudah berhenti bersekolah karena yang perempuan akan menikah sedangkan yang laki-laki lebih memilih menjadi pelayan dengan penghasilan yang tidak menentu. Sehingga sangat rendah sekali akan kesadaran pentingnya pendidikan.

Mengenai hambatan yang dirasakan dalam akses pendidikan yaitu kurangnya sekolah negeri yang berada di sekitar sehingga mengharuskan untuk pergi ke kota. Adapun dorongan dalam mengakses pendidikan, ada bebrasapa MI yang membebaskan biaya pendidikan namun tetap saja diperlukan dukungan motivasi lantaran sekolah yang gratis saja belum mampu menarik masyarakat untuk mengayam pendidikan.

Mengenai Mengenai perantara yang digunakan untuk meningkatkan pendidikan yakni informan mengakui belum ada, bahkan sosialisasi mengenai meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan juga belum ada.

Nama : Nurul Jannah

Usia : 16 tahun

Pekerjaan : ibu rumah tangga (anak yang putus sekolah)

Nurul Jannah merupakan salah satu informan kami yang berada di desa Camplong Kecamatan Dharma Camplong, Kabupaten Sampang, Madura. informan berasal dari ayah yang bekerja sebagai nelayan dan seorang ibu rumah tangga yang juga ikut membantu suaminya dalam kegiatan nelayan seperti menjual hasil ikan dan memperbaiki jaring tangkap ikan di rumah tempat tinggalnya untuk memenuhi kebutuhan sehari hari keluarga Nurul Jannah bergantung pada hasil tangkapan ikan termasuk untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya.

Nurul jannah merupakan informan kami yang berpendidikan terakhir di bangku SMP(sekolah menengah pertama) didekat rumah kediamannya yaitu desa dharmacamplong. Setelah lulus SMP nurul jannah tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, hal tersebut menurut penjelasan informan karena kendala biaya pendidikan yang semakin mahal dan rasa tidak ingin merepotkan orangtua serta keinginan untuk segera memiliki uang sendiri. Hal tersebut di sanggah oleh perempuan paruh baya yang merupakan saudara dari ibu nurul jannah yang mengatakan bahwa nurul jannah tidak ingin melanjutkan sekolah menengah atas karena tidak memiliki sepeda motor baru hal tersebut di ungkapkan di tengah perbincangan kami dengan informan nurul jannah. Kemudian nurul janah melakukan pembelaan yang mengatakan sekolah SMA yang jaraknya lumayan jauh dari tempat tinggalnya dan kendala angkutan umum yang sangat jarang juga menjadi alasannya untuk tidak melanjutkan sekolah SMA (sekolah menengah atas).

Nurul jannah selesai menyelesaikan pendidikan Sekolah menengah pertama kemudian bekerja beberapa bulan didaerah sampang kota sebagai penunggu toko dan menikah di usia 15 tahun dan saat ini sudah memiliki anak yang baru saja lahir. Suami nurul jannah juga bekerja sebagai nelayan dalam kesehariaannya pendapatan sebagai seorang nelayan tidak tentu tergantung pada keadaan cuaca baik atau buruk, dalam seharinya biasa mendapat kisaran 15 ribu sampai seratus ribu rupiah. Menurut penjelasan informan pendapatan tersebut digunakan sebisa mungkin untuk cukup dalam memenuhi

kebutuhan sehari-hari selain itu informan masih tinggal bersama orangtua sehingga sedikit mendapat bantuan dari orangtua. Menurut penjelasan informan pendidikan yang dimiliki olehnya sudah cukup baik dibanding orang tuanya yang hanya lulusan SD atau bahkan tidak tamat SD.

Nama : Zuhairiyah

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : penjual nasi (ibu dari anak yang putus sekolah)

Zuhairiyah merupakan salah satu informan yang bekerja yang bekerja dengan berjualan makanan di desa dharmacamplong, kecamatan Camplong, Sampang Madura. Zuhairiyah merupakan istri dari salah satu nelayan yang berada di desa camplong tersebut. Dalam sehari hasil pendapatan dari nelayan sebesar 25 ribu sampai 50 ribu rupiah, untuk hasil jualan nasi bias mendapat 100 ribu perhari. Hal tersebut di gunakan oleh keluarga zuhairiyah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu zuhairiyah memiliki satu orang anak yang bernama halimah yang saat ini berusia 15 tahun.

Anak ibu zuhairiyah baru saja menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah pertama dan langsung memutuskan untuk menikah. Menurut penjelasan ibu zuhairiyah anaknya tidak melanjutkan sekolah karena sudah ada pihak yang melamar, jika setelah tamat SMP dan tidak menikah bisa di cap tidak laku atau prawan tua. Menantu dari ibu zuhairiyah bekerja membantu sebagai nelayan dan anak dari bu zuhairiyah dirumah mengurus keperluan rumah

Menurut bu zahairiyah pendidikan sampai tingkat SMP untuk anaknya sudah cukup baik dn anak dari bu zuhairiyahpun tidak ingin melanjutkan sekolah lagi sehingga ketika ada yang melamar ibu zuhairiyah segera menikahkan anaknya. Menurut penjelasan ibu zuhairiyah daerah lingkungan tempat tinggalnya berpendidikan sampai tingkat SMP dan informan juga menunjuk beberapa rumah dan menjelaskan kalau orang daerah tersebut anak anaknya melaanjutkan sekolah “kalau ini lanjut lanjut semua ini, ada yang kuliah. Diterusin kalau group sana ini, ya itu yang sana itu yang punya jambu itu jadi guru semua anaknya, kalau dirumah gak ada semua hehe (ketawa)”.

Nama : Nawiyah

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Guru

Ibu nawiyah merupakan salah satu informan kami yang bekerja sebagai seorang guru di desa dharmacamplong Kecamatan Camplong, Sampang. Suami dari ibu nawiyah juga menjadi guru yang mengajar di SMP 1 camplong. Selain menjadi guru SD ibu nawiyah juga memegang untuk paket pendidikan seperti paket A,B,C. ibu nawiyah punya 2 anak dan sudah berkeluarga dan yang satu masih kuliah di universitas jember.

Menurut penjelasan ibu nawiyah pendidikan didaerah rumahnya memang sangat terbelakang namun hal tersebut sudah di tangani dengan adanya paket pendidikan seperti paket A,B,C. masyarakat daerah dharmacamplong saat ini sudah lulus paket A menurut penjelasan ibu nawiyah yaitu para masyarakat yang berusia sekitar 35 tahun. Untuk generasi saat ini pendidikan perempuan hingga SMP atau bahkan SMA

Menurut ibu nawiyah pendidikan di sampang ini sudah lumayan maju bila dibandingkan dengan jamannya dulu saat sekolah. Hal tersebut dikarenakan karena beberapa factor misalkan teknologi yang semakin maju yang membuat masyarakat sedikit demi sedikit tahu pentingnya pendidikan an ada beberapa factor juga yang menghambat masyarakat untuk putus sekolah menurut ibu nawiyah, diantaranya karena tradisi menikah di usia muda dan juga keinginan sekolah yang rendah yang dimiliki anak anak. Harapan dari ibu nawiyah ini pendidikan didharmacamplong semakin maju gak ada yang putus sekolah dan untuk pemerintah untuk memperhatikan pendidikan di sampan ini.

Nama : Sumriyah

Umur : 20 tahun

Pekerjan : berjualan nasi

Sumriyah merupakan salah satu warga tanjung camplong, Sampang Madura. Sumriyah seorang istri dari nelayan yang kesehariannya mencaari ikan. Pendapatan dari nelayan setiap hari berkisar 100 ribu rupiah sampai 200 ribu rupiah dan tidak menentu menurut penjelasannya tergantung cuaca. Untuk membantu perekonomian keluarga Sumriyah juga bekerja dengan jualan nasi sebelum berjualan nasi sumriyah berjualan

ikan hasil tangkapan suaminya. Sumriyah memiliki 2 orang anak di usia 20 tahun. Sumriyah merupakan lulusan SMP dan langsung menikah setelah lulus sekolah .

Sumriyah memutuskan untuk segera menikah dan tidak melanjutkan kuliah karena ingin segera berumah tangga dan tidak ingin sekolah menurut penjasannya ia akan dibawa suaminya dan tidak menjadi beban orangtuanya dan berjualan nasi agar punya uang sendiri hal tersebut dijelaskan oleh sumriyah sambil memasak untuk lauk nasi yang akan di jualnya. Sumriyah juga menjelaskan buat apa sekolah tinggi tinggi kalau nati ujung ujungnya nikah. Orangtua sumriyahpun juga sudah mengiyakan saat ada orang yang dataang melamar.

Nama :Umiyah

Umur : 25 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah Tangga

Umiyah salah satu informan yang berusia 35 tahun yang memiliki satu orang anak anak yang saat ini sedang menempuh pendidikan di SMP, suami Umiyah bekerja sebagai nelayan dan umiyah membantu suami dalam bernelayan atau mencari ikan. Hasil pendapatan dari bekerja sebagai nelayan dari 25 ribu sampai 100 ribu rupiah per hari tergantung hasil dari ikan tangkapan yang di dapat Umiyah berpendidikan sampai SD. Setelah lulus SD umiyah memutuskan untuk menikah tidak melanjutkan ketingkat SMP hal tersebut menurut penejasannya karena jarak tempat tinggal dan sekolahan SMP yang lumayan jauh yang membuat Umiyah harus naik angkutan umum sedangkan Umiyah tidak pernah punya keberanian naik angkutan umum dikarenakan takut dibawa kabur ” itu saya takut naik mobil itu saya, takut namanya orang dulu takut di bawa kabur (ketawa) dulu itu gak ada becak Cuma ada mobil satu, tunggu gitu”

Selesai sekolah Dasar ia memutuskan untuk menikah, dan saat ini kegiatan sehari harinya adalah membantu suami, meskipun tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, ibu satu anak ini berharap bisa menyekolahkan anaknya lebih dari pendiidikan yang dimilikinya, berharap bisa melihat anaknya berkuliah dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik darinya. Menurut penjelasannya biarkan ia menjadi orangtua yang bermata pencaharian sebagai nelayan untuk anak anak yang muda biarkan untuk

bersekolah dan mendapat pekerjaan yang lebih baik lagi begitu tuturnya. “ masak jadi nelayan semua kan enggak kan anak anak kan lainnya itu anak saya itu sekolah biar kerja di Surabaya gitu anak saya. Kasihan nanti kalau anak saya gak sekolah”

Nama : Wiwit Karlina

Umur : 16 tahun

Pekerjaan : ibu rumah tangga

Salah satu informan kami bernama wiwit karlina yang merupakan perempuan berpendidikan hingga SMP. suami wiwit bekerja sebagai nelayan dan wiwit baru saja memiliki satu orang anak dalam kesehariannya wiwit mengurus rumah tangga. Pendapatan dari suami sebagai nelayan berkisar 50 ribu ribu perhari digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari hari. Jika hasil dari nelayan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari suami wiwit juga bekerja sampingan sebagai tukang becak.

Setelah menikah wiwit karlina masih tinggal bersama orangtuanya. Alasan wiwit tidak melanjutkan sekolah karena ingin bekerja dan segera memiliki uang sendiri, selama kurang dari satu tahun ia bekerja sudah ada yang melamar wiwt dan orang tua wiwit mendukung wiwit untuk segerah menikah. Sebagai seorang ibu rumah tangga wiwit juga terkadang membantu suaminya dalam hal berlayar namun di lingkungan rumah seperti memperbaiki jaring yang rusak setelah suaminya pulang mencari ikan

Menurut wiwit pendidikan yang dimilikinya sudah cukup sehingga ia tidak ingin melanjutkan ke yang lebih tinggi. Keinginan yang kuat untuk segera bekerja dan punya uang sendiri menjadi alasan kuat wiwit. Kalau saat ini ia tidak bekerja tidak masalah baginya karena ia sudah menikah dan sudah ada yang menafkahi atau mencarikan uang. Ketakutan untuk tidak segera menikah juga menjadi alasan oleh informan wiwit

Tempat pelaksanaan : Desa Camplong

Informan : Ibu Anti

Bu Anti tamat SD memiliki 2 anak perempuan yang kedua nya putus sekolah di jenjang SMP dan saat ini keduanya telah bekerja di Pamekasan. Anak pertama berusia 18 sudah menikah, dan yang ke 2 berusia 16 tahun. Sehari-hari Bu Anti membantu merajut jala milik suaminya yang berkerja sebagai nelayan dan merawat kebun miliknya. Sebagai

seorang nelayan, pendapat suami Bu Anti tidak menentu. Normalnya dalam satu hari, hasil menangkap ikan di jual ke pasar sekitar Rp.20.000 hingga Rp.50.000 namun jika sedang musim mampu mendapatkan lebih dari Rp.100.000.

Menurut perempuan kelahiran tahun 1976, sebagian besar perempuan di Desa Camplong bekerja sebagai petani, dan laki-laki bekerja sebagai nelayan. Bu Anti memilih untuk berhenti sekolah karena keinginan sendiri. Kedua anak perempuan Bu Anti putus sekolah dengan alasan ingin segera bekerja dan mendapatkan pengasilan. Selain itu, Bu Anti juga mendapatkan dukungan dari orang tuanya ketika memutuskan untuk berhenti sekolah dan memutuskan untuk menikah di usia 16 tahun. Hal tersebut juga dilakukannya kepada kedua anak perempuannya untuk membebaskan jika tidak ingin lagi melanjutkan sekolah.

Dilihat dari kondisi ekonominya, Bu Anti cukup mapan. Tempat tinggal Bu Anti telah dipasang keramik dan terdapat 1 sepeda motor yang di parkir di depan rumahnya. Temboknya menggunakan bata yang dilapisi semen dan atapnya menggunakan genteng tanah liat. Rumah Bu anti terlihat mencolok dari pemukiman disekitarnya karena tembok terasnya sebagian dilapisi dengan keramik. Selain itu Bu Anti juga memiliki lahan pertanian di depan rumahnya.

Tempat pelaksanaan : Desa Camplong

Informan : Ibu Yuni Kurniawati (Guru)

Bu Yuni merupakan seorang pengajar di Madrasah Tsanawiyah sejak tahun 2005 sebagai tenaga kontrak dan telah di angkat menjadi PNS pada tahun 2010. Pengasilan Bu Yuni sebagai Guru PNS tiap bulannya sekitar Rp. 4.000.000. Suami bu Yuni adalah seorang wiraswasta yang memiliki usaha onderdil motor di pusat Kota Sampang. Dilihat dari tempat tinggal ibu dua anak tersebut cukup megah di pinggir jalan utama dengan dikelilingi tembok yang menjulang tinggi. Rumahnya di tengah-tengah halaman luas dengan tembok teras yang dilapisi keramik. Di dalam rumah perempuan berusia 51 tahun tersebut menggunakan perabotan ukiran kayu dan dihiasi berbagai pajangan dinding. Bu Yuni memiliki 2 anak, anak pertama perempuan berusia 20 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Surabaya jurusan pendidikan Konseling dan anak kedua laki-laki yang bersekolah di sekolah menengah atas di Pamekasan.

Ibu Yuni merupakan lulusan Universitas Muhammadiyah Malang jurusan pendidikan. Menurut penuturan Bu Yuni, pendidikan di Sampang, khususnya di Desa ... sudah maju karena masyarakat sudah sadar dengan pendidikan dan banyak yang melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut juga didukung dengan adanya 3 sekolah perguruan tinggi yang dekat yaitu Universitas Madura, STAIN, dan Poltera. Bu Yuni menjelaskan bahwa dulu ketika masih remaja, pendidikan di Desa Camplong, Masih rendah dan jarang yang melanjutkan pendidikan setelah lulus SD ataupun SMP karena para perempuan memilih untuk menikah dan laki-laknya memilih untuk bekerja di luar kota seperti ke kota Surabaya. Menurut Bu Yuni, meningkatkan kesadaran pendidikan dipengaruhi oleh orang tua yang melihat pentingnya pendidikan di masa ini. Selain itu akses transportasi yang lebih mudah juga menjadi faktor pendukung tingginya minat untuk melanjutkan pendidikan. Sebagai seorang guru, Bu Yuni melihat tingginya minat anak-anak didiknya untuk melanjutkan pendidikannya di bidang kesehatan seperti perawat ataupun bidan. Selanjutnya, dilihat dari faktor penghambat, Bu Yuni memaparkan bahwa selain dari faktor ekonomi yang memberatkan siswa SMK dengan biaya praktek yang tinggi, adanya mitos bahwa 'perawan kalo ndak cepet nikah ndak laku' serta anggapan bahwa perempuan yang telah berusia 17 tahun tetapi belum menikah merupakan sebuah aib bagi keluarganya menjadikan sebagian dari masyarakat yang masih percaya akan hal tersebut tidak melanjutkan pendidikannya. Menurut Bu Yuni, masyarakat dengan budaya tersebut sudah tidak ada lagi di daerah pesisir seperti di Desa Camplong namun masih bisa di temui di daerah utara kota Sampang.

Harapan Ibu Yuni sebagai tenaga pendidik yaitu agar anak-anak memperhatikan pendidikannya sehingga membawa kemajuan bagi masyarakat Madura. Selain itu, adanya dukungan dari dispendik Kota Sumenep dengan mengadakan sosialisasi tentang pendidikan mampu membantu dalam meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan. Kedepannya, Bu Yuni berharap biaya pendidikan di Kota Sampang dapat dijangkau bagi keluarga-keluarga nelayan.

Tempat pelaksanaan : Desa Camplong

Informan : Siti Maryam

Maryam merupakan perempuan berusia 27 tahun dan telah memiliki 2 orang anak. Anak pertama laki-laki berusia 8 tahun dan anak ke dua perempuan berusia 4 tahun.

Sehari-hari Maryam mengurus rumah tangga dan menjaga anak serta ponakannya yang berusia 3 tahun. Sambil mengurus anak dan keponakannya, Maryam mengumpulkan buah jambu air yang sedang panen di depan rumahnya. Rencananya jambu air tersebut akan dia jual ke pasar pada besok pagi.

Rumah Maryam terbuat dari tembok dan lantainya dilapisi semen. Di rumah tersebut Maryam tinggal dengan suami, kedua anaknya, mertua perempuannya, sepasang adik ipar dan keponakannya. Mertua perempuannya terlihat renta di usia 76 tahun. Adik ipar laki-laki dan suaminya bekerja sebagai nelayan. Dengan hasil tangkapan setiap harinya sekitar Rp. 100.000. Istri dari adik iparnya bekerja sebagai pelayan di restoran dekat rumah. Sepasang adik iparnya tersebut memiliki 3 orang anak laki-laki. Anak pertama berusia 20 tahun telah memiliki seorang anak dan tinggal di pamekasan. Anak keduanya berusia 18 tahun juga telah menikah dan tinggal di sumenep mengikuti istrinya yang bekerja sebagai sales motor kemudian anak terakhirnya berusia 3 tahun.

Maryam mengaku bahwa dulu beliau memutuskan untuk berhenti sekolah setelah lulus SD karena kendala biaya. Orang tuanya tidak sanggup menyekolahkan 3 anaknya. Sehingga kedua kakak laki-lakinya juga berhenti sekolah ketika kelas 2 SMP. Maryam berharap bahwa kedua anaknya tidak putus sekolah seperti dirinya. Keinginan Maryam untuk menyekolahkan anaknya hingga lulus SMA bahkan jika bisa hingga ke jenjang perguruan tinggi. Karena Maryam tidak mau anaknya menjadi nelayan. Menurut Maryam, menjadi seorang nelayan pada zaman sekarang tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi sekarang ini sudah ada smartphone. Kedua anaknya senang memainkan smartphone dan Maryam mengakui bahwa dengan melihat kemajuan dan kehidupan di smartphone meyadarkannya bahwa pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup anak-anaknya.

Tempat pelaksanaan : Desa Tanjung

Informan : Ibu Marwiyah

Bu Marwi adalah seorang perempuan berusia 36 tahun yang sehari-hari menjaga warung kecilnya. Perempuan tamatan Sekolah Dasar tersebut memiliki rumah sederhana yang berada tempat di depan pesisir laut. Rumahnya terbuat dari tembok tanpa dilapisi semen dan lantainya menggunakan semen. Suami Bu Marwi sudah bekerja sebagai nelayan kurang lebih 20 tahun dengan penghasilan rata-rata Rp.50.000 – Rp 100.000

setiap harinya. Bu Marwi memiliki 3 anak. Anak pertama laki-laki berusia 19 tahun telah menikah dan memiliki 1 orang anak. Anak perempuan kedua sedang bekerja di Surabaya sebagai pelayan restoran sebagai lulusan SMA. Anak ke 3 berada di bangku SMP.

Bu Marwi mengeluhkan biaya pendidikan yang mencapai Rp.400.000 untuk anak terakhirnya, sehingga memberatkan dan kedua anaknya tertuanya pula juga tidak berniat untuk melanjutkan sekolahnya. Bu Marwi menjelaskan, anak laki-laki pertamanya setelah lulus SD bekerja kemudian menikah. Namun hal itu sudah tidak bisa dilakukan oleh kedua adiknya karena aturan pemerintah yang menetapkan bahwa syarat untuk mendaftarkan perkawinan di KUA yaitu menunjukkan ijazah SD, SMP dan SMA dan telah berusia 19 tahun keatas. Oleh sebab itu anak kedua Bu Marwi memilih untuk bekerja terlebih dahulu. Bu Marwi menjelaskan, dahulu sebelum adanya aturan dari pemerintah perempuan berusia 15 tahun maupun laki-laki berusia 18 tahun sudah harus kawin. Namun sekarang pemerintah telah membatasi usia perkawinan yaitu untuk perempuan 19 tahun dan laki-laki 25 tahun. Sehingga untuk para laki-laki memilih untuk bekerja terlebih dahulu sedangkan perempuan ada yang bekerja ataupun ada yang membantu pekerjaan rumah tangga di keluarganya.

Bu Marwi merasa bahwa aturan dari pemerintah mengenai syarat perkawinan memberatkannya. Menurut Bu Marwi, bagi orang tua yang memiliki lebih dari satu orang anak perempuan seharusnya sudah lepas dari tanggungannya ketika berusia 15 tahun. Namun saat ini beliau masih menanggung biaya pendidikan anak terakhirnya. Selain beban material, Bu Marwi juga menanggung beban batin karena kedua anaknya belum menikah. Beliau merasa takut jika anaknya nanti tidak laku karena terlalu tua.

Tempat pelaksanaan : Desa Tanjung

Informan : Fadilla

Fadilla berusia 24 tahun yang menyelesaikan pendidikan SMA nya di usia 21 tahun. Fadilla sempat berhenti sekolah setelah lulus SMP selama satu tahun karena terkendala biaya pendidikan. Setelah bekerja selama 1 tahun di Surabaya sebagai sales, fadilla melanjutkan sekolahnya. Alasan perempuan yang baru saja melahirkan anak laki-laki 4 bulan lalu yaitu ingin menambah pengetahuan dan merasa bahwa dengan memiliki ijazah SMA akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan daripada ketika menggunakan ijazah SMP nya dulu. Selain itu, Fadilla memilih untuk melanjutkan sekolahnya di

Pamekasan karena ingin merasakan pergaulan di kota besar. Selama sekolah SMA, Fadilla menggunakan angkutan umum *len* pulang-pergi.

Saat ini suaminya bekerja di bengkel dan memiliki pengasilan Rp. 2.500.000 per bulan, Fadilla berencana setelah anaknya berusia 2 tahun, perempuan kelahiran tahun 1994 tersebut ingin bekerja. Harapannya dengan membantu suaminya bekerja, keluarga kecilnya dapat pindah ke Surabaya. Saat ini, Fadilla tinggal dengan orang tuanya di pemukiman nelayan karena ayahnya merupakan seorang nelayan selama hampir 35 tahun. Rumah fadilla berada di pemukiman padat penduduk. Akses sepeda motor menuju rumahnya harus dituntun. Rumahnya cukup kecil untuk di tinggali oleh kedua orang tuanya, suami, anak dan adik laki-lakinya.

Menurut Fadilla, menjadi seorang anak nelayan tidak menyurutkan niatnya untuk melanjutkan pendidikan. Walaupun dia tinggal di lingkungan yang mengharuskan perempuan seusia 17 tahun harus menikah, Fadilla merasa anggapan seperti itu yang menghambat para perempuan untuk melanjutkan pendidikannya. Oleh sebab itu Fadilla sangat mendukung aturan dari pemerintah mengenai syarat perkawinan untuk perempuan berusia 19 tahun.

Tempat pelaksanaan : Desa Tanjung

Informan : Nia

Nia adalah perempuan berusia 20 tahun dan telah menyelesaikan pendidikan SMA. Menurut perempuan yang mengaku berasal dari daerah utara tersebut, kebanyakan perempuan di desanya setelah lulus SMP sudah menikah bahkan saat berada di bangku kelas 1 SMP. Namun karena calon suaminya merupakan warga desa Tanjung dan harus mengikuti aturan dari pemerintah mengenai batas usia pernikahan, Nia memutuskan untuk melakukan pertunangan terlebih dahulu. Tahun berikutnya perempuan berambut sebauh tersebut mengikuti kejar paket C untuk setara lulusan SMA. Setelah lulus, Nia menikah dan mengikuti suaminya untuk tinggal di Desa Tanjung karena pekerjaan suaminya sebagai nelayan.

Nia menuturkan bahwa teman-teman seusianya kebanyakan lulusan SMP dan bekerja sebagai cleaning service dan sales di Surabaya. Perempuan yang baru saja melangsungkan pernikahannya pada bulan Maret lalu memutuskan untuk segera menikah karena sudah tidak ingin lagi sekolah. Orang tuanya pun tidak menuntut untuk

melanjutkan sekolahnya sehingga setelah lulus SMP, Nia membantu orang tuanya berjualan warung makanan. Kini setelah menikah, keseharian Nia hanya mengurus rumah tangga karena dia tinggal di rumah mertua laki-lakinya dan juga membantu suaminya menjual hasil tangkapan ikan. Dalam satu kali berangkat melaut, suaminya bisa mendapatkan hasil dari penjualan ikannya sekitar Rp. 50.000 hingga Rp.200.000.

Rumah mertuanya berada di pemukiman padat penduduk yang dekat dengan pesisir pantai. Rumah sederhana itu terbuat dari tembok dilapisi semen dan lantai keramik. Dapurnya berada diluar rumah tepatnya di samping dengan sekat triplek sehingga ketika memasak, Nia juga bercengkeraman dengan para tetangganya. Nia merasa meskipun baru 4 bulan tinggal di Desa Tanjung dia memiliki tetangga yang baik dan beberapa teman sebaya.

Informan : Wiwik

Alamat : Desa Dharma Camplong, Kec. Camplong Kab. Sampang

Wiwik, usia 18 tahun merupakan warga Desa Dharma Camplong yang putus sekolah semenjak lulus Sekolah Menengah Pertama (SMA). Wiwik merupakan anak dari bapak sanimas yang sekarang ini bekerja di bandung sebagai pedagang dan tinggal terpisah dengan wiwik yang tinggal di Desa Dharma Camplong, sedangkan ibu wiwik sudah lama meninggal. Di Desa Dharma Camplong wiwik tinggal bersama dengan paman dan bibinya yang berprofesi sebagai nelayan kecil. Berprofesi sebagai nelayan kecil paman dan bibik wiwik mampu menyekolahkan wiwik hingga lulus Sekolah Menengah Pertama (SMA). Dilihat dari kondisi rumah paman dan bibi Wiwik yang memiliki dinding bata putih tanpa plester dan lantai rumah berbahan plester serta terlihat sempit, wiwik tinggal bersama bersama paman, bibi dan saudaranya.

Wiwik lulus Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2013. Alasan yang mendasari wiwik tidak meneruskan ke jenjang Sekolah Menengah Atas adalah dikarenakan tidak adanya minat untuk sekolah dan cenderung malas untuk berangkat sekolah. Disamping tidak adanya minat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, wiwik juga memiliki pemikiran bahwa seorang wanita pada akhirnya akan kembali ke dapur sebagai ibu rumah tangga. Seperti apa yang di ungkapkan wiwik, bawasanya sebagian besar masyarakat Desa Dharma Camplong putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah

dikarenakan memiliki pemikiran yang sama tentang peran wanita yang seharusnya bekerja di dapur dan melayani suami. Keinginan membatu orang tua untuk mencukupi kebutuhan perekonomian keluarga sampai saat ini belum tercapai. Wiwik masih belum mendapatkan pekerjaan, hal ini dikarenakan ijazah yang dimiliki wiwik hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMA) saja, sehingga jarang ada yang membutuhkan tenaganya.

Menurutnya, paman dan bibinya mendukung wiwik untuk melanjutkan sekolahnya. Paman dan bibinya akan membiayai jika wiwik setuju melanjutkan sekolah, namun wiwik sendiri yang memutuskan untuk berhenti bersekolah. Tidak sedikit pula ajakan dari teman-teman wiwik untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA), akan tetapi tidak ada sedikitpun niatan Wiwik untuk melanjutkan sekolahnya. Menurut ia kesadaran warga masyarakat sekitar akan pentingnya pendidikan mulai sedikit terbuka dilihat dari adanya tentangga wiwik yang melanjutkan ke bangku kuliah, namun adanya keterbatasan akan biaya dan adat kebiasaan yang dilakukan orang tua menikahkan anaknya di usia muda serta pandangan bahwa kewajiban wanita hanya untuk melayani suami dan bekerja di dapur lah menjadikan banyak anak-anak putus sekolah atau tidak melanjutkan ke bangku SMA, sedangkan pemerintah mewajibkan wajib belajar hingga 12 tahun.

Informann : Anis

Alamat : Desa Dharma Camplong, Kec. Camplong Kab. Sampang

Anis, wanita yang lahir tahun 1997 silam yang kini berusia 20 tahun. Pekerjaan orang tuanya dalah sebagai nelayan, dimana hasil dari bekerja sebagai nelayan adalah Rp. 50.000,00-Rp. 100.000,00 per harinya, begitu pula dengan suaminya abdul salam. Dari pernikahanya dengan abdul salam, anis memiliki anak yang pada saat ini berusia 3 tahun. Dilihat dari kondisi ekonomi, keluarga anis cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan rumah yang cukup besar dengan bangunan permanen ber dinding keramik dan lantai rumah dari bahan keramik serta kepemilikan hewan ternak yang dimiliki.

Anis memiliki riwayat pendidikan hanya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Alasan anis berhenti dan tidak melanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah dikarenakan ia sudah terlanjur dilamar oleh pemuda di desanya. Kemudian tidak diizinkan atau dorongan dari orang tua juga menjadi alasan anis untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Menurut penuturan dari anis, rata-rata pendidikan anak seusianya di desa tanjung hanya mengenyam pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja. Anis mengungkapkan bahwa di masyarakat, pendidikan lebih di dominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat terhadap perempuan yang hanya memiliki kewajiban untuk bekerja di dapur saja dan melayani suami. Pandangan bahwa perempuan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi dikarenakan pada akhirnya nanti akan kembali ke dapur juga. Pemikiran yang demikian yang dimiliki warga masyarakat sekitar. Tidak adanya dorongan dari masyarakat sekitar dan pemerintah desa terhadap pentingnya pendidikan dan wajib belajar 12 tahun menjadikan begitu banyaknya anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Informann : Humayeh

Alamat : Desa Dharma Camplong, Kec. Camplong Kab. Sampang

Humayeh merupakan warga Desa Dharma Camplong yang mengenyam pendidikan hingga tamat SD. Humayeh bekerja sebagai buruh serabutan di Surabaya. Dari pekerjaan yang dilakukannya, humayeh mendapatkan upah sebesar Rp. 40.000 per harinya. Humayeh memiliki suami yang bekerja sebagai buruh nelayan yang per harinya mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 50.000,00 per harinya. Begitu pula dengan kedua orang tua Humayeh yang berkerja sebagai nelayan yang memiliki penghasilan yang tidak menentu.

Alasan Humayeh berhenti bersekolah di tingkat SD dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang tidak dapat memenuhi biaya pendidikan ke tingkat SMP. Dari pendapatan yang dimiliki orang tua Humayeh yang bekerja sebagai nelayan hanya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya. Menurut Humayeh jika dahulu pada zamanya ada dan dia mendapatkan bantuan atau biaya untuk pendidikan seperti sekarang maka ia berkeinginan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Humayeh rata-rata warga sekitar yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan lebih didominasi oleh perempuan. Banyak sekali perempuan seusianya yang rata-rata hanya mengenyam pendidikan sama Sekolah Menengah Atas (SMA) saja. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan biaya yang dimiliki orang tua yang hanya bekerja sebagai nelayan saja. Pekerjaan sebagai nelayan tidak memiliki penghasilan yang menentu, yaitu tergantung musim. Jika cuaca buruk maka nelayan tidak berangkat untuk berlayar, sama artinya nelayan tidak mendapatkan penghasilan. Bagi masyarakat nelayan sumber penghasilan hanya didapat dari hasil berlayar, ketika musim buruk maka masyarakat akan menganggur dan beberapa orang mencari pekerjaan sambilan lainnya untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Masyarakat Desa Dharma Camplong yang putus sekolah memang didominasi kaum perempuan, namun tak sedikit pula anak laki-laki yang putus atau tidak melanjutkan sekolah. Bagi mereka perempuan yang putus sekolah atau tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi akan membantu orang tuanya dirumah seperti memasak, mencuci dan melakukan kegiatan lainnya, serta tak sedikit pula yang kemudian dinikahkan oleh orang tuanya. Berbeda dengan laki-laki, setelah tidak bersekolah mereka berlayar membantu orang tuanya atau bekerja untuk orang lain.

Informan : Rosita

Alamat : Desa Tanjung, Kec. Camplong Kab. Sampang

Rosita berusia 26 tahun merupakan warga desa Tanjung yang merupakan perempuan putus sekolah. Rosita merupakan lulusan SMP tahun 2012 silam. Kedua orang tua Rosita juga merupakan lulusan Sekolah Dasar. Kondisi sosial ekonomi Rosita tergolong mampu, hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan rumah yang sudah permanen dengan dinding keramik dan lantai dari bahan keramik serta kepemilikan benda elektronik lainnya dan pendapatan dari orang tuanya yang berkisar antara Rp. 70.000,00-Rp. 200.000,00 perharinya.

Alasan yang mendasari Rosita tidak melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah karena sudah ditunangkan oleh orang tuanya. Sehingga Rosita terpaksa tidak melanjutkan pendidikannya. Adanya dukungan dari pemerintah desa

dengan memberikan beasiswa dan kartu pintar ke pada Rosita, sehingga keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas sempat terfikirkannya. Namun orang tua Rosita menghendaki anaknya untuk segera menikah. Dari pernikahannya Rosita mendapatkan satu orang anak yang saat ini sudah masuk TK. Keinginan Rosita adalah ingin menyekolahkan anaknya kelak sampai ke jenjang kuliah. Rosita tidak ingin anaknya seperti dirinya, agar kelak anaknya menjadi pintar dan dapat mengubah nasib serta membantu perekonomian keluarganya.

Rosita mengatakan bahwa menikahkan anak diusia muda atau lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah menjadi budaya di masyarakat pesisir desa Tanjung, bahkan masih SD pun sudah di jodohkan oleh kedua orang tuanya.

Informann : Novana

Alamat : Desa Tanjung, Kec. Camplong Kab. Sampang

Novana berusia 21 tahun, merupakan warga Desa Tanjung. Ia merupakan perempuan putus sekolah, yang hanya sempat mengenyam pendidikan sampai kelas 2 SMA. Novana tidak memiliki pilihan lain selain berhenti tidak melanjutkan pendidikannya ke kelas 3 SMA. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya biaya untuk membayar keperluan sekolah Novana. Setelah berhenti sekolah Novana membantu untuk berjualan toko peracangan yang dimiliki kakaknya. Dimana setiap harinya Novana menyiapkan barang dagangan yang di jajakan di depan rumah kakak perempuannya. Dari pekerjaan membantu kakaknya, Novana hanya di beri upah se ikhlasnya dan cukup untuk uang jajan Novana.

Orang tua Novana berprofesi sebagai nelayan yang setiap memiliki penghasilan sebesar Rp. 20.000 - Rp. 100.000 setiap harinya. Dengan besaran pendapatan yang dihasilkan oleh orang tua Novana setiap harinya tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup dan sekolah nya. Berprofesi sebagai nelayan memilki penghasilan yang tidak menentu, dimana kegiatan berlayar dan menangkap ikan hanya bisa dilakukan ketika cuaca sangat mendukung. Ketika cuaca buruk para orang tua Novana hanya menganggur di rumah, karena tidak memiliki pekerjaan lainnya selain berlayar.

Menurut Novana banyak anak laki-laki yang putus sekolah di Desanya. Menurutnya anak laki-laki cenderung malas dan enggan untuk berangkat sekolah, dan memilih bermain bersama teman-temannya (*Cangkruk*). Selain itu anak laki-laki yang putus sekolah bekerja membantu pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan dilaut.

Dari penjelasan novana mengatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung pada saat ini mulai membaik. Hal ini Dapat dibuktikan dari mulai banyaknya tetangga yang mengenyam pendidikan samapai lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan jenjang kuliah yang pada awalnya hanya ada lulusan SD dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Informann : Kepala Desa

Alamat : Desa Tanjung, Kec. Camplong Kab. Sampang

Desa Tanjung merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Dimana menurut kepala desa tanjung, dari 100% jumlah warga masyarakat 70% nya adalah berprofesi sebagai nelayan. Menurutnya profesi sebagai nelayan merupakan profesi yang hanya dapat bergantung pada alam, yang artinya penghasilan masyarakat dari berlayar adalah bergantung dari cuaca dan hasil tangkapan ikan.

Pendidikan masyarakat pesisir tanjung pada saat ini sudah mulai membaik, hal tersebut dilihat dari banyaknya masyarakat yang meneruskan pendidikan ke jenjang kuliah. Pada saat ini terdapat 20% dari seluruh total masyarakat yang menyelesaikan pendidikan di jenjang SMA dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Keadaan ini berbeda dengan beberapa tahun kebelakang, yang mana hampir rata-rata masyarakat hanya mengenyam pendidikan sampai jenjang SD dan SMP saja. Yang menjadi faktor penyebab adalah kondisi ekonomi yang terbatas dari masyarakat pesisir. Rata-rata masyarakat putus sekolah adalah anak-anak perempuan. Hal ini sering terjadi di masyarakat desa Tanjung, layaknya sudah menjadi budaya. Dimana anak perempuan sejak kecil atau bahkan masih bayi sudah di jodohkan oleh kedua orang taunaya. Mereka menunggu umur yang cukup unuk segera menikahkan anaknya. Usia lulus SMP adalah usia yang cukup untuk menikahkan anaknya, sehingga tidak ada alasan untuk melanjutkan ke jenjang SMA. Selain mereka yang putus sekolah karena dijodohkan,

banyak anak-anak perempuan yang hanya membantu ke dua orang tuanya bekerja di rumah untuk memasak, mencuci dan pekerjaan rumah lainnya.

Perubahan yang terjadi tidak lepas dari turut andilnya pihak desa yang memberikan sosialisasi terkait pentingnya pendidikan ke pada masyarakat. selain itu perekonomian masyarakat saat ini sudah mulai bangkit.

Perempuan Pesisir dan Kultur Madura

Fenomena perempuan yang terjadi di kawasan pesisir Madura diatas, yaitu perpaduan budaya Madura dan pemahaman agama islam, menguatkan adanya budaya patriarkhi (yang menempatkan laki-laki lebih tinggi peranan sosialnya dibandingkan dengan perempuan). Salah satu contohnya, masih banyak kejadian perempuan menikah di usia dini, dari hasil wawancara menunjukkan beberapa kasus perempuan usia sekolah antara 13-15 tahun sudah menikah. Ada ungkapan dikalangan masyarakat Madura pesisir, kalau ada laki-laki yang akan meminang anak perempuan, hukumnya wajib bagi orang tua pihak anak perempuan menerima lamaran tersebut, meskipun anak perempuannya masih berstatus sekolah. Perempuan selalu dalam posisi menunggu, sehingga ketika ada laki-laki yang melamar, maka hal itu dianggap sebagai anugerah yang luar biasa terutama oleh keluarga mereka yang tidak lama kemudian mereka akan sangat mudah untuk segera menikahkan tanpa melihat mental dan kesiapan anak.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Pemberdayaan masyarakat menjadi isu yang sangat penting dalam dasawarsa terakhir. Dalam konteks ini posisi pemerintah sangat penting untuk ikut melibatkan dirinya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh kalangan masyarakat kecil, sehingga dibutuhkan campur tangan dari pemerintah secara langsung. Dalam konteks pemberdayaan sosial tersebut, menjadi sangat urgen bagi pemerintah untuk mengakomodasi dan merespon kebutuhan-kebutuhan masyarakat, sehingga terwujud kesejahteraan dan keadilan masyarakat. Pengalaman pembangunan selama masa orde baru, sebenarnya dapat menjadikan pelajaran yang berharga bagi pemerintah saat ini, bahwa strategi pembangunan yang dilakukan pada masa orde baru hanya

berorientasi pada bagaimana pertumbuhan ekonomi, dan mereka mengabaikan aspek sosial, mengesampingkan potensi-potensi lokal masyarakat dan luntarnya nilai-nilai gotong royong, dan solidaritas antara warga masyarakat, sehingga berakibat pada konflik sosial yang tidak bisa di selesaikan sehingga berakibat pada pergantian rejim.

Dengan demikian aspek pemberdayaan sosial ini tidak bisa dikesampingkan, karena itu hal ini sangat penting untuk cepatnya di laksanakan mengingat, saat ini modal sosial masyarakat sudah mulai tergeser dari kehidupan sosial bermasyarakat, ini akibat dari pertumbuhan ekonomi dan perkembangan jaman yang begitu cepat sehingga pola kehidupan masyarakat itu lebih mengarah pada pola kehidupan yang individualistik.

Pemberdayaan pada hakekatnya mencakup dua aspek yaitu, *to give or authority* dan *to give ability to enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, sedangkan dalam pengertian kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan, (Suparjan, dan Hempri, 2003, pp.42-43). Pemberdayaan juga merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat hal ini sejalan dengan disampaikan oleh Narayan yaitu: *Empowermen is kef for: (a) Quality of life and human dignity, (b) good governance, (c) Pro-poor growth dan, (d) Project effectiveness*, (Narayan, 2002, p.8).

Ada beberapa tahap pemberdayaan yang dapat dijadikan langkah awal untuk melakukan proses pemberdayaan antara lain, (Sulistiyani, 2004, p.83). Pertama, Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tahap ini lebih menekankan pada sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi kehidupan saat ini. Kedua, tahap proses tranformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik, penuh dengan semangat dan berjalan efektif jika tahap pertama telah terkondisi dengan baik, Ketiga, Tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, agar mereka dapat membentuk kemandirian.

Tahapan yang dikemukakan diatas juga bisa diimplementasikan pada konteks pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengankesetaraanpendidikan bagi perempuan di daerah pesisir Jawa Timur. Menurut Hubeis (2010, p.125), pemberdayaan perempuan adalah “upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan”. Daulay (2006, p.7) menyampaikan bahwa program pemberdayaan perempuan di Indonesia pada hakekatnya telah dimulai sejak tahun 1978. Dalam perkembangannya upaya dalam kerangka pemberdayaan perempuan ini secara kasat mata telah menghasilkan suatu proses peningkatan dalam berbagai hal. Seperti peningkatan dalam kondisi, derajat, dan kualitas hidup kaum perempuan di berbagai sektor strategis seperti bidang pendidikan, ketenagakerjaan, ekonomi, dan kesehatan.

Persoalan kesetaraan pendidikan bagi perempuan di daerah pesisir tidak sekedar berkaitan dengan kemiskinan yang melekat pada kehidupan keluarga nelayan yang mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal (Erizal 1994 diacu dalam dalam Yuniarti 2000), tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah nilai anak dalam keluarga (kultur) dan status sosial juga diduga memengaruhi tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan. Nilai anak dalam peranan yang dimainkan oleh anak dalam kehidupan orang tuanya. Peranan tersebut mencakup peranan yang dilakukan anak untuk orang tua masih hidup maupun sudah meninggal yang dapat ditinjau dari segi religius, sosial, dan psikologis (Astuti didalam Ihromi 1999). Untuk status (kedudukan) sosial Soekanto (1990) mengartikannya sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestise, hak dan kewajibannya.

Sementara Dahuri (2002) mengungkapkan bahwa terjadinya kemiskinan di keluarga nelayan berkaitan juga dengan persoalan pendidikan, yaitu antara kurikulum dengan kebutuhan lingkungan, misalnya, wacana kelautan perlu dikembangkan dalam pelajaran di sekolah (tingkat dasar dan menengah) hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa etos kebaharian sudah mulai menurun dan melemah terutama dikalangan generasi muda. Ketiadaan orientasi pendidikan pada wacana kelautan, mengakibatkan seolah-olah menjadi beban dan tidak menjadi prioritas dalam pilihan hidup masyarakat pesisir dan

kondisi tersebut menyebabkan tingkat pendidikan di kalangan nelayan rendah (Ramli, 2002 diacu dalam Dahuri 2002).

Fenomena keseharian masyarakat nelayan yaitu anak-anak lelaki maupun perempuan secara lebih dini terlibat dalam proses pekerjaan nelayan dari mulai persiapan orang tuanya untuk ke laut sampai dengan menjual hasil tangkapan. Hal ini tentunya berimplikasi kepada kelangsungan pendidikan anak-anak nelayan. Lebih parah lagi bagi anak perempuan sudah harus meninggalkan masa anak-anaknya lebih cepat dibandingkan anak laki-laki, karena harus menikah dalam usia dini.

Pemberdayaan kesetaraan pendidikan bagi perempuan yang dimungkinkan dilakukan di daerah pesisir, dimulai bukan dari perempuannya, tetapi harus dimulai dari kelembagaan yang ada di masyarakat pesisir. Keadaan ini muncul karena kuatnya budaya *Patriarkhi*, yang merujuk pada suatu pemikiran dan tindakan yang ada dalam masyarakat yang lebih menghargai laki-laki daripada perempuan. Jadi langkah awal yang dilakukan adalah dengan merekonstruksi kesadaran masyarakat bahwa perempuan juga mempunyai peranan penting dalam keluarga maupun pembangunan masyarakat.

Temuan data lapangan menunjukkan bahwa setiap daerah pesisir mempunyai kekhasan, sehingga model pemberdayaannya juga akan berbeda. Pada masyarakat pesisir Jawa, pemberdayaan pada tingkat kelembagaannya bisa dimulai dari memberi sosialisasi pada pemuka masyarakat dan kelompok-kelompok sosial, seperti paguyuban nelayan, kelompok arisan dan PKK. Model seperti ini bisa dilakukan karena dengan melakukan intervensi tentang pentingnya pendidikan anak perempuan di kelompok-kelompok sosial tersebut, terutama kelompok sosial yang beranggotakan Laki-laki, secara perlahan tapi pasti akan merubah cara berpikir masyarakat tentang peranan yang dijalankan anak perempuan pesisir.

Sementara itu, model pemberdayaan di daerah pesisir Madura, pemberdayaan kelembagaan yang bisa dilakukan adalah dengan menyentuh kelompok sosial keagamaan, seperti pesantren, dan kelompok pengajian. Model pemberdayaan yang memanfaatkan kelembagaan sosial keagamaan dilakukan karena masyarakat Madura, struktur sosial sangat dipengaruhi oleh kehidupan keagamaannya, dalam hal ini agama Islam. Salah satu indikatornya adalah ketika ditanyakan pada orang tua soal alasannya

mengambil keputusan menikahkan anak perempuannya dalam usia dini, selalu yang menjadi alasannya berkait dengan agama, misalnya, menghindari terjadinya perzinahan.

Pemberdayaan yang dilakuan lewat kelompok sosial yang ada dalam masyarakat pesisir ini, tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, jika kegiatan merekonstruksi pikiran masyarakat (baca: Laki-Laki) tersebut, tidak di lengkapi dengan pemberdayaan ekonomi keluarga nelayan, karena kemiskinan juga merupakan variabel yang turut mempengaruhi ketidaksetaran pendidikan bagi perempuan pesisir.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan penelitian Perempuan Pesisir ini yang telah mencapai proses akhir dengan telah melakukan survai ke Kabupaten Blitar, Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Sampang . beberapa temuan pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Perempuan pesisir di Jawa Timur, masih berhadapan dengan kultur *patriarkhi*, dimana kemungkinan untuk menempuh pendidikan yang tergolong tinggi (setelah SMA) lebih kecil dibandingkan dengan anak Laki-Laki.
2. Pemberdayaan perempuan yang berada dalam kultur Jawa, lebih tepat melalui kelembagaan sosial yang ada di pedesaan, seperti PKK atau kelompok arisan.
3. Pemberdayaan perempuan yang berada dalam kultur Madura, lebih tepat melalui kelembagaan sosial-keagamaan, seperti Pesantren atau kelompok pengajian.

2. Saran

Hasil penelitian ini, dapat membantu pemerintah dalam rangka pemberdayaan perempuan terutama di daerah pesisir di Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- Budiono, 1997. *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Budiono, 1998. *Dampak Krisis Ekonomi dan Moneter Terhadap Pendidikan*. Jakarta: Pusat penelitian Sains dan Teknologi Lembaga Penelitian UI.
- Darmaningtyas, 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa krisis*. Yogyakarta: Kerjasama LPIST dan Pustaka Pelajar.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Bappenas, Depdiknas, dan Adicita.
- Kasim, Ifhdal dan Arus, Johannes da Masenus, 2001. *Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta: ELSAM.
- Kartono, St., 2002. *Menebus Pendidikan yang Tergadai: Catatan Reflektif Seorang Guru*. Yogyakarta: Galang Press.
- Muslim, Faesol dkk., 2000. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan*. Jakarta: UNESCO-UNICEF-Pemerintah RI.
- Robinson, Philip, 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Supriadi, Dedi, 1999. *Jaring Pengaman Sosial Pendidikan: Model Pengelolaan yang Ideal, Kunci-Kunci Keberhasilan Komite, dan Fungsi Terapi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sindhunata (ed.), 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soebakir, Soepriono & Achmad Sapari, 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Kerjasama Pemerintah RI, UNESCO dan UNICEF.
- Suparno, Paul dkk. , 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syarief, Ikhwanuddin & Dodo Murtadlo (eds), 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. HAR Tilaar, M.Sc.Ed*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, Budi, 1997. *Terpuruk Ketimpangan Gender*. Jakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Muttaqiena. 2009. *Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu*. Penerbit CV. Informatika. Bandung

- Nurfitriah. 2002. *Faktor-faktor Pemberdayaan Perempuan Pesisir*. Bandung. Alfabeta
- Prijono. 2001. *Identifikasi Potensi dan Permasalahan Pendidikan Masyarakat Pesisir*, di Era.28 april 2009.
- Sen. 2002. *Perempuan, Kemiskinan Dan Pengambilan Keputusan*. Jurnal Analisis Sosial. Bandung
- Sjafruddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Pustaka Cidesindo. Jakarta
- Soetomo, 2011, *Sosiologi Pedesaan Masyarakat Jawa Pesisiran*, Universitas Diponegoro, Bandung.
- Suharto, Edi. 2011. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama. Bandung
- Sulistiyani. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Erlangga
Suyitno. 2000. *Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Graha Ilmu. Jakarta Warongan.

Gender and Coastal Society Culture

Sudarso, Philipus Keban, and Sutrisno
Teaching staff of FISIP Airlangga University

Abstract

Research on the equality of education for women in the coastal communities of East Java which has a Javanese and Madurese culture uses a qualitative approach. Broadly speaking, some of the main findings obtained from the results of field studies and secondary data analysis obtained in this activity are as follows: First, in Madura and Javanese culture, the concept of education for women has always been associated with domestic roles. Secondly, Madurese and Javanese women experience cultural and structural pressures in accessing education, especially women from poor families. Third, the simultaneous empowerment model based on local wisdom by reconstructing the minds of coastal communities about gender and family economic empowerment is a significant model in eliminating educational inequality for coastal women.

Keywords: Women, Madurese, Javanese, Education, Coastal

1. Introduction

Indonesia has long been known as a maritime country that is a country famous for its maritime society with an archipelago of 17,508 and coastlines of 81,000 Km² and 5.8 million Km² (Budiharsono, 2001). Facts show more than one third or equal to 5,300,000 coastal communities who depend their lives on the use of coastal resources and small islands are still poor, which are spread in 8,090 coastal villages, almost 80% of which are in the eastern region of Indonesia (Walhi, 2004).

As an archipelagic country, Indonesia certainly has a coastal area that extends widely around Indonesia. It also makes a few people live in coastal areas and make a living as fishermen. Coastal communities are generally divided into four:

1. The fishing community is a group of coastal communities whose main livelihood is fishing in the sea. This group is divided into two major groups, namely modern capture fishermen and traditional capture fishermen. Both of these groups can be distinguished from the type of vessel / equipment used and the range of the catchment area.
2. The fishing / collecting community is a coastal community group that works around the landing and fish auction sites. They will collect the fish caught either through auctions or from the remaining un-auctioned fish which are then sold to the surrounding community or below to local markets. Generally, these collectors are female coastal communities.
3. The labor fishermen community is the most common group of fishermen in coastal communities. Characteristics of them can be seen from the poverty that always shackles their lives, they do not have capital or adequate equipment for productive businesses. Generally they work as laborers / crew members (ABK) on skipper ships with minimal income.
4. Pond fishermen communities, processing fishing communities, and labor fishermen community groups.

Indonesia is also known as the owner of extraordinary marine wealth. But unfortunately this is not supported by good education. Coastal communities are still lulled by abundant marine wealth. In fact, it can be called spoiled with seafood which can be used at any time if it is not managed properly. This is an obstacle to the development of education in coastal areas. They still think that without education they can live. According to them only by being able to catch

as many fish as they can can become rich. If it is still with traditional thinking, it will not allow education in coastal areas to be better.

The problem of development in the education sector which still leaves many problems is related to the gap in the quality of education between regions and community groups, and gender. In various regions, the quality of schools with each other still tends to be polarized between favorite and peripheral schools, and public access from certain socio-economic classes compared to other socio-economic classes also tends to be uneven, including gaps between men and women in reaching education to the maximum level.

Equality between men and women, better known as gender equality, has been a hot topic lately. Through a long journey to convince the world that women have experienced discrimination only because of gender differences and social differences, finally in 1979, the United Nations (UN) approved a conference on the elimination of all forms of discrimination against women. This conference was actually ratified by Indonesia in 1984 into Law No. 7/1984, but it was rarely well socialized by the state. The conference and the Act in reality were also unable to eliminate the discrimination experienced by women. In Law No. 18 of 2014 it has also been stated that every woman has the right to get protection for her human rights, equal opportunities to achieve justice and welfare - including obtaining proper education. The Act statement above shows that the government has an obligation to protect women to get equal opportunities with men in achieving their welfare.

To what extent the various policies announced by the government have actually been implemented, are indeed debatable. However, what is clear is that up to now in various regions in East Java Province the problem of education still requires a lot of improvement. Sidi (2000), for example, put forward four issues of national education policy that need to be reconstructed in the framework of regional autonomy, including in East Java Province. This is related to improving the quality of education, increasing the efficiency of education management, increasing the relevance of education and equitable distribution of education services.

2. Method

This study uses a qualitative approach, namely by capturing qualitative data through interview guidelines. The location of the study was carried out in 6 districts, with grouping of regencies based on their cultural characteristics: (1) Blitar and Tulungagung districts representing the southern coast (Javanese-Mataraman culture), (2) Lamongan and Tuban districts representing the north coast (North-Javanese culture) and (3) Sampang District and Pamekasan represent the coast of Madura (Madura Culture). There were 140 informants who were successfully interviewed, who had the following criteria: Girls dropping out of school, Parents from Girls dropping out of school, Teachers, and Community leaders.

3. Gender and injustice

Image, role and status as a woman, have been created by culture. The image of a woman as idealized by culture, among others, is gentle, obedient, does not argue, may not "exceed" men. Idealized roles such as household managers, as career supporters of husbands, obedient wives and irrational mothers. The image made for men, among others, is "all-knowing", as role models must be "more" than women, rational, aggressive. The ideal role of men is as a family breadwinner, protector, "protect", while his ideal status is the head of the family (Raharjo, 1995).

Women are still considered the second class which is often referred to as "second class citizens" whose existence is not so calculated. The implications of common sense concepts about unbalanced positioning have become a force in the separation of the life sector into the "domestic" and "public" sectors, where women are considered to be active in the domestic sector while men are placed in the public sector. This kind of ideology has been endorsed by

various social institutions and institutions, which later became social facts about the status and role played by women (Abdullah, 1997).

This gender injustice is constructed through formal legal rules and unwritten norms. Formal legal rules that make official ideology apply to society and institutions, while unwritten norms are understood to shape everyday attitudes and behavior in the real world (Kabeer, 2005). These two social ways are considered to be a common process that is generally accepted by society even though it occurs outside the boundaries of essential justice. While it must be realized that the rule of formal law is a form of practice of power which is generally made for the interests and objectives that benefit the legislator.

Gender injustice shapes the structure of production and reproductive relations in different classes. For example: men have a primary role as household breadwinners while playing a significant role in creating reproduction of unpaid work in domestic space which is generally associated with the biological function of women as family nurses. Socially this role is adopted also in relation to the responsibility of improving the quality of human resources. In this case there are inequalities of male and female resources in terms of carrying out responsibilities, wages and recognition of their respective contributions (Kabeer, 2005).

4. Gender and the Java Coastal Community

The existence of a person's cultural experience which is an accumulation of the results of the interaction of his environment determines the perception of the activities that will be carried out by someone. The Javanese cultural system is a concept that lives in the minds of some Javanese people regarding what is considered valuable, valuable, and important in life, so that it becomes a guideline for life in society. In the Javanese cultural system there are Javanese cultural values that are used as guidelines for Javanese people in carrying out daily life activities. The Javanese culture of the past assumes that women do not need to go to high school because eventually they will go to the kitchen too.

Javanese values themselves have many concepts about real women. The concept of true women is always associated with the natural body and natural forms of women which are then socialized from generation to generation which then form an order that is difficult or even irreversible. Like Nyi Hartati's teachings to her daughter Rancangapti about "five finger fingers", which tends to weaken women's position. The teaching reveals that: a) Thumb (thumb) means Pol Ing Tyas. As a wife must surrender entirely to the husband. Anything that becomes the husband's will must be obeyed, b) Accuser (index), means that you should never dare to break the hood of your feet (husband's instructions). Instructions for the husband not to be questioned, c) Rider (middle finger), means always leaving the husband and maintaining the dignity of the husband, d) Ring finger, means still sweet face in serving her husband and if the husband wants something, e) Jejentik (pinkie) means wife always athak-ithikan (skilled and resourceful) in any work serving a husband. In serving a husband, it should be fast and gentle. (Budi Susanto, et al. 2000: 24).

The concept of true women is also contained in various Old Javanese literary works in the form of fibers, puppet stories, and in Modern Javanese literary works. As in Panitisastra Fiber, women are only seen from their reproductive function, namely the ability to give birth to a child, especially boys, is highly upheld. Women who do not have children are considered women who are in vain.

he other concept of Javanese women is contained in the Fiber of Candrarini, which can be broken down into 9 items: 1) Faithful to men, 2) Willing to be combined, 3) Loving others, 4) Skillful at women's work, 5) Clever to dress up and care for themselves, 6) Simple, 7) Clever to serve the will of men, 8) Put attention on in-laws, 9) Love to read books that contain advice. (A.P Murniati in Budi Susanto, et al. 2000: 24).

The points of the teachings mentioned above are teachings for Javanese women, but the thought patterns that are contained have a wide influence so that the traditional thought

patterns remain the majority thinking patterns. Even though the content of the teachings tends to spoil and enjoy men. But people have almost the same assumptions about real women. This is because people form stereotypical views for women. This view finally led to the formulation of women's attitudes and good behavior so that it was translated into the nature of women who seemed difficult and irreversible (A.P Murniati in Budi Susanto, et al. 2000: 25).

Patriarchy in society throughout the world is developing, not least in Java. Slowly the role developed in pre-modern culture — where physical size and the whole muscle system of men are superior, along with the biological role of women who give birth to children — results in a sex-based division of labor, which is still valid today. Men become providers of life necessities and protectors in facing the world outside the family. Such deep responsibility can provide relatively large autonomy and opportunity. This division of labor causes the development of limited social roles for both sexes, and the creation of differences in power in some ways more beneficial to men.

In Javanese culture, many terms that position women are lower than men. And the terms are embedded in the hearts of the people, so it is understandable and taken for granted, for example, in Javanese terms there is a mention that a wife as *kanca wingking*, means a back friend, as a friend in managing household affairs, especially child affairs, cooking, washing and others. There is another term *suwarga nunut hell katut*. The term is also intended for wives, that the husband is the one who determines the wife will enter heaven or hell. If the husband enters heaven, it means that the wife will also go to heaven, but if the husband goes to hell, even though the wife has the right to go to heaven because of good deeds, it does not have the right for the wife to go to heaven because she must follow or follow her husband to hell.

5. Gender and Madurese Coastal Communities.

The Madurese community, known to be known as a society that is obedient and obedient to the teachings of the Islamic religion, also adheres to indigenous traditions and customs that have become a value in the behavior of Madurese people.

The relations between men and women are still in the patriarchal logic that places men as a superior component compared to women. Therefore, the logic that is always played in the socio-cultural dimension of Madura is that the existence of women is still an entity that must be monitored, protected and directed.

The teaching and cultural dialectics of Madurese women can be traced to the study of Anke Niehof (1985), entitled "Women and fertility in Madura". Madurese people are known as entities that are sticky and thick and fanatical about religious teachings. How do Madurese women's cultural strategies address the social sphere? From this question Niehof examines two entities of Madurese women who live in coastal areas and inland / mountainous regions. The relation formed in social relations on coastal communities, represented by the village of Patondu, is different from the activities that occur in the mountainous communities of Madura, Tambeng village. In a very tight social relationship, Niehof often met several Madurese men representing women's opinions, husbands represented wives in various opinions when interviewed by Niehof (1985: 15-20).

This cannot be separated from the background of the Madurese people who still see women as a part of the family that must be protected, nurtured, and as the struggle of men to foster self-esteem in front of the community (Wiyata, 2002). Therefore the Madurese place women placed in a sacred space and separate from the male domain. This dimension shows that space is translated as part of tradition based on religious teachings with cultural dialectics in society.

In reality, religion is understood as a social phenomenon that is not singular. Religion can be both a teaching and a behavior within the scope of culture. This can be seen in the traditions based on religious

teachings (Islam) in the Madurese community. On the one hand, religion is often a strong support for social, cultural, economic and social relations between communities. Women then interpret social teachings in reality and social relations.

The phenomenon that occurs in the coastal area of Madura, namely the blend of Madurese culture and understanding of Islamic religion, reinforces the existence of patriarchal culture (which places men more socially than women). One example, there are still many cases of women marrying at an early age, from the results of interviews showing several cases of school-aged women between 13-15 years of age already married. There is an expression among the coastal Madurese community, if there is a man who will propose a daughter, the law is obligatory for the parents of the daughter to accept the application, even though her daughter is still in school. Women are always in a waiting position, so when there are men who apply, it is considered an extraordinary gift, especially by their families who soon will be very easy to get married without seeing the child's mentality and readiness.

This situation is still ongoing until now, because there are fears from parents of socio-cultural sanctions, such as the feeling of fear of a "curse" that will happen to their daughter. Besides that, there are also reasons related to carrying out the rules in the Islamic religion, in order to avoid adultery.

This situation is a factor that contributes to the concept of education for women. Girls in coastal Madura are educated, not to gain knowledge to pursue a career in the future, but more to do with their future being their wives and mothers for their children. In the research village, it was found that almost all girls attended school in two places, namely learning general science in the formal school in the morning and studying religion (Koran), usually done in the afternoon. Public schools to get this general knowledge in the long run are useful, when they have children, can help children do the homework given by their teacher in math lessons, and other general science. While religious schools, once again needed so that later as a mother can teach their children to learn Koran or learn about Islamic knowledge.

Contemporary anthropological approaches whose theories are rich with "the real society" descriptions, explain that the formation of identities and roles of women and men is a product of cultural construction and dominant ideological values of certain groups. The development of human behavior and individual identity is more influenced by culture. In a cultural perspective, gender differentiation is understood as an instrument in society at a specific time (J.Tripathy. 2010).

The patriarchal system in the history of gender is a system that places the power of men over women in all aspects of life. Outside the domestic space, men control and limit women's public roles. This phenomenon is called the patriarchal mode of production which is detrimental to women (Walby, S., 1989).

6. Empowerment of Coastal Women

Community empowerment is basically a planned social change strategy aimed at addressing problems or meeting community needs. In the empowerment process, people get learning so they can independently make efforts to improve their quality of life. Thus, the process must be carried out with the full involvement of the community itself in stages, continuously, and sustainably. Payne (Nasdian, 2014, p.89) states that empowerment is a process aimed at helping people gain power (power) to make decisions and determine the actions they will take, including reducing the effects of personal and social constraints in take action. An empowerment certainly has goals to be achieved. Ife & Tesoriero (2008, p.662) explains that "empowerment aims to increase the power of those disadvantaged".

According to Hubeis (2010, p. 125), women's empowerment is "an effort to improve the status and role of women in nation-building, as well as the quality of the role and independence of women's organizations". Daulay (2006, p. 7) states that women's empowerment programs in Indonesia have essentially been started since 1978. In its development, efforts in the framework of women's empowerment in plain view have produced a process of improvement in various ways. Such as improvement in conditions, degrees, and quality of life of women in various strategic sectors such as education, employment, economy, health and participation in family planning.

There are several approaches that need to be used in non-formal education which emphasize the empowerment process, among others, which was suggested by Kindervatter in Kusnadi (2007: 222) consisting of:

Community organization, which is a characteristic that aims to activate the community in an effort to improve and change their socio-economic conditions. Things that need to be considered include (a). The role of participants is involved in group management or assignments; (b) the role of the tutor is only as an intermediary, guide and motivator and facilitator; (c) methods and processes prioritizing problem solving methods, organizing the community as a basic force

2) Participatory approaches, namely approaches that emphasize the involvement of each member in all activities, the need to involve leaders, community leaders and local experts

3) Education for justice, which is an approach that emphasizes the creation of situations that allow citizens to grow and develop their analysis and have the motivation to participate

Anwas (2013, p.70) explained that program managers in this case are hamlet women who empower individuals and communities both formal and non-formal can be referred to as agents of empowerment (agent of empowerment). The National RPJP and the Regional RPJM show that women's empowerment programs are one of the priority programs in the framework of national development. Such conditions can increase the position and role of women, and be able to fight for the realization of gender equality and justice. Another thing that was gained was the increasing quality of women's roles and independence in the context of empowering women and the welfare of their families and communities. So in other words, empowering women means empowering a nation.

The empowerment program for hamlet women is in the form of training in processing local *dusun* foodstuffs that do not override the mentoring process in the training process. Ife & Tesoriero (2008, p. 590) explained that "training is the most specific educational role, because it involves teaching people to do something". Training plays a role in improving certain skills needed by the community in the context of community empowerment to improve the quality of life. Apart from this, in community empowerment it certainly does not necessarily only make a training course, but it is necessary to have follow-up in the form of concrete actions in a gradual and continuous manner after the training is given. Follow-up will work more effectively if there is an ongoing assistance. In mentoring an empowerment agent is needed whose task is not patronizing, but rather as a facilitator, communicator, dynamist, and community guide in the field. Ife & Tesoriero (2008, p.421), add that empowerment agents aim to help people find their potential. Assistance will be more maximal when it comes from the community itself because it will be easier to reach time and place. Then assistance is expected to improve the ability of the community, such as identifying problems, solving problems that exist in coastal areas.

Wallerstein (1992) describes empowerment in Lord & Hutchison (1993, p. 4), as a social action process that prioritizes the participation of people, organizations, and communities to achieve the goal of increasing individual and community control, political efficacy, quality of life of society, and social justice. In this case the key to delivering Wallerstein is a social action concept that promotes participation or involvement.

On the one hand education is very much needed by the community, but the poverty inherent in fishermen results in them being unable to provide sufficient education for their children, especially formal education (Erizal 1994 referred to in Yuniarti 2000). The values of children in the family and social status are also thought to affect the level of formal education of children in the fishing family. The value of children is the role played by children in the lives of their parents. This role includes the role that children play for both living and dead parents who can be viewed in terms of religious, social, and psychological (Astiti in Ihromi 1999). For social status (position) Soekanto (1990) defines it as a person's place in general in his community with respect to other people, in the sense of a social environment, prestige, rights and obligations.

The daily phenomena of fishing communities namely boys and girls are more involved in the work process of fishermen from the start of their parents' preparation to the sea to selling the catch. This certainly has implications for the continuity of the education of fishermen's children.

Meanwhile, for the suitability of curriculum with environmental needs, Dahuri (2002) suggests that marine discourse needs to be developed in school (elementary and secondary levels) lessons due to the fact that the ethos of happiness has begun to decline and weaken, especially among the younger generation. The absence of educational orientation in marine discourse has resulted in it being a burden and not being a priority in the choice of coastal communities and this condition has caused education levels in fishermen to be low (Ramli, 2002 referenced in Dahuri 2002). The daily phenomena of fishing communities namely boys and girls are more involved in the work process of fishermen from the start of their parents' preparation to the sea to selling the catch. This certainly has implications for the continuity of the education of fishermen's children. Even worse for girls, they have to leave their children's age faster than boys, because they have to get married at an early age. Empowering the equality of education for women that is possible to do in coastal areas, starts not from women, but must start from the existing institutions in coastal communities. This situation arises because of the strong culture of patriarchy, which refers to a thought and action that exists in a society that respects men more than women. So the first step taken is to reconstruct public awareness that women also have an important role in the family and community development. The findings of field data indicate that each coastal area has a specificity, so the empowerment model will also be different. In the Javanese coastal community, empowerment at the institutional level can be started from giving socialization to community leaders and social groups, such as the community of fishermen, arisan groups and PKK. Such a model can be done because by intervening about the importance of the education of girls in these social groups, especially social groups with male members, will slowly but surely change the way people think about the role of coastal girls. Meanwhile, empowerment models in the coastal areas of Madura, institutional empowerment that can be done is by touching religious social groups, such as Islamic boarding schools, and study groups. The empowerment model that utilizes socio-religious institutions is carried out because of Madurese society, social structures are strongly influenced by religious life, this is the religion of Islam. One indicator is that when asked to parents about the reason for making a decision to marry off their daughters at an early age, it is always the reason that relates to religion, for example, to avoid adultery.

Empowerment carried out through social groups in these coastal communities will not get maximum results, if the activity of reconstructing the community's history (read: Men) is not equipped with economic empowerment of the fishermen's family, because poverty is also a contributing variable affect the inequality of education for coastal women.

7. Conclusion

The phenomenon of the occurrence of gender inequality for women in Indonesian society, as happened in the coastal areas of East Java, cannot be separated from the existence of patriarchal culture which is still a life guide and code of conduct.

Coastal women not only experience cultural pressure because of the existence of patriarchal culture, but also experience structural stress, because most come from poor families. The empowerment model that is relevant in coastal communities related to gender inequality in the field of education, starts from reconstructing the minds of coastal communities about gender, through existing social-religious institutions, both formal and informal. Besides that there must also be economic empowerment of coastal families, so that girls are no longer victims who have to bear the burden of the family economy, by dropping out of school or early marriage.

Bibliography

- Allahdadi, F. (2011). Women's empowerment for rural development. Dept. of Organizational and Industrial Psychology, Islamic Azad University, Marvdasht Branch. *Journal of American Science*, 2011;7(1). Diambil pada tanggal 30 Januari 2015, dari <http://www.americanscience.org>.
- Anwas, O.M. (2013). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Daulay, H. (2006). Pemberdayaan perempuan (Studi kasus pedagang jamu di Gedung Johor Medan). *Jurnal Harmoni Sosial Volume I No. 1 Departemen Sosiologi FISIP USU*, 7-14.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of qualitative research*. (Terjemahan Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, & John Rinaldi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hubeis, A. V. S. (2010). *Pemberdayaan perempuan dar masa ke masa*. Bogor: IPB Press.
- Ife, J. & Tesoriero, F. (2008). *Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnadi, dkk (2005). Pendidikan Keaksaraan. Filosofi, Strategi, Implementasi. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Lord, J. & Hutchison, P. (1993). The process of empowerment: implication for theory and practice. *Canadian Journal of Community Mental Health* 12 (1), Spring 1993, 5-22. Diambil pada tanggal 3 Juni 2015, dari http://www.johnlord.net/web_documents/process_of_empowerment.pdf.
- Pebrian, et.al, (2012). Pengaruh pelaksanaan program pemberdayaan desa (PPD terhadap keberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal SEPA: Vol. 9 No. 1 September 2012: 64-73*. Program Studi Magister Agribisnis Universitas Riau Pekanbaru.
- Priyanto, S.H. (2009). Mengembangkan pendidikan kewirausahaan di masyarakat. *Jurnal PNFI Volume I No. 1, November 2009*, 57-82.
- Suryono, Y. & Sumarno (Eds.). (2013). *Pembelajaran kewirausahaan masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Wesa, A., & Suryono, Y. (2014). Kesejahteraan ekonomi masyarakat peserta pelatihan kelompok prakoperasi di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 149 - 159. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2685>
- Dahuri R. 2002. Kebijakan dan Program Pengembangan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan. Makalah disampaikan pada Rakerwil HIMAPIKANI, Bogor, 2 Maret 2002. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Dahuri R. 2002. Regenerasi dan Peningkatan Kesejahteraan Nelayan. www.kDIDoas.CDID. 22 April 2003.

**Pangemanan AP et al. 2002. Sumberdaya Manusia (SDM) Masyarakat Nelayan. WINW
rudict tripod com. 22 Mei 2003.**